



# **BORNEO**

## **Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur**

Quality Leadership  
(Amri)

Manajemen Peserta Didik Dalam Menghadapi Kreatifitas Anak  
(Bambang Utoyo)

Melalui Motivasi Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Minat Guru Dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran Pada SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa  
(Basuki)

Penerapan Metode Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa Serta Kualitas Hasil Belajar Matematika Di SMK Negeri 1 Balikpapan  
(Sigit Purwanto)

Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas II SMP Negeri 35 Samarinda Melalui Pendekatan Kontekstual  
(Endang Sri Suntari)

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Aktifitas Guru dan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar  
(Hamzah)

Peningkatan Prestasi Belajar IPS Sejarah melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007.  
(Sarautilo)

**Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimanta Timur**

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Amri

**Ketua Penyunting**

Bambang Utoyo

**Wakil Ketua Penyunting**

Jarwoko

**Penyunting Ahli**

Dwi Nugroho Hidayanto, Siti Fatmawati, Ali Sadikin,  
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras HeLon,  
Tri Hastuti, Masruchin, Sugijono

**Penyunting Pelaksana**

Tendas Teddy Soesilo, Samudro,  
Surjo Adi Purnomo, Mispoyo

**Sirkulasi**

Isna Purnama

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Heru Buana Herman, Rusdi, Sunawan,

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
  - Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
  - Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

**Volume II, Nomor 1, Juni 2008**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume II Nomor 1, Juni 2008 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal **Borneo** terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

BORNEO, Volume II, Nomor 1, Juni 2008

ISSN : 1858-3105

---

<b>Kata Pengantar</b>	<b>iii</b>
<b>1 Quality Leadership</b>	<b>1</b>
<i>Amri</i>	
<b>2 Manajemen Peserta Didik Dalam Menghadapi Kreativitas Anak</b>	<b>6</b>
<i>Bambang Utoyo</i>	
<b>3 Melalui Motivasi Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Minat Guru Dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran Pada SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa</b>	<b>12</b>
<i>Basuki</i>	
<b>4 Penerapan Metode Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa Serta Kualitas Hasil Belajar Matematika Di SMK Negeri 1 Balikpapan</b>	<b>19</b>
<i>Sigit Purwanto</i>	
<b>5 Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas II SMP Negeri 35 Samarinda Melalui Pendekatan Kontekstual</b>	<b>34</b>
<i>Endang Sri Suntari</i>	
<b>6 Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Aktifitas Guru dan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar</b>	<b>42</b>
<i>Hamzah</i>	
<b>7 Peningkatan Prestasi Belajar IPS Sejarah melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII</b>	<b>62</b>

**SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007.**

*Sarautilo*

- 8 Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 014 Tanah Grogot 93**

*Abdul Kadir*

- 9 Peningkatkan pemahaman materi lembaga Internasional pada bidang studi IPS siswa di Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong dengan menggunakan metode tanya jawab tahun ajaran 2007/2008 105**

*H.M. Jupri*

- 10 Upaya Meningkatkan Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Cacah Siswa Kelas IV SD Negeri 011 Malinau dengan Metode Berdasarkan Masalah (*problem posing*) 129**

*Nurdin*

# QUALITY LEADERSHIP

Amri \*

**Abstrak.** Salah satu tantangan global saat ini yang harus dihadapi oleh setiap organisasi atau lembaga (institusi) adalah tuntutan akan pengelolaan organisasi yang bermutu, termasuk didalamnya pengelolaan dalam dunia pendidikan. Gerakan mutu terpadu dalam dunia pendidikan masih tergolong baru, meskipun demikian isu gerakan mutu bias kita yakini merupakan isu kunci bagi seluruh dunia pendidikan pada masa dekade mendatang. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus secara terus menerus berusaha melakukan perubahan-perubahan atau transformasi didalam rangka meningkatkan mutu itu sendiri, yaitu pengelolaan yang senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai pelanggan (*Customer Values Oriented*), baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Pada situasi tersebut, maka dunia pendidikan haruslah memposisikan diri sebagai lembaga pemberi jasa (*red. industri jasa*), yaitu lembaga yang memberikan pelayanan (*services*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*customer*).

**Kata Kunci :** *Quality, Leadership*

Proses transformasi peningkatan mutu haruslah menjadi komitmen bersama (*Management Commitment*) yang harus dimiliki oleh setiap komponen yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Dalam dunia pendidikan, komponen tersebut meliputi seluruh Civitas Akademika yang ada, mulai dari mahasiswa, staf, dosen sampai pada pihak manajerial. Sebab, proses transformasi mutu tidaklah sesuatu yang bersifat *revolusioner*, akan tetapi lebih bersifat *gradual* dan membutuhkan waktu (*step by step improvement*). Hal inilah yang dipahami sebagai adanya perubahan kultur menuju *total quality management* (TQM) sebagaimana tercantum dalam teori-teori dan konsep tentang mutu, yang memungkinkan seluruh komponen organisasi dapat mengikuti proses transformasi sehingga

---

*Amri adalah Kepala LPMP Kaltim*

menghasilkan mutu yang bersifat *continuity*. Manajemen dalam TQM adalah milik setiap orang yang berada dalam organisasi atau lembaga, apapun status, posisi dan perannya, yaitu manajer bagi tanggungjawabnya masing-masing sesuai dengan level atau tingkatannya.

Kunci sukses dalam transformasi mutu yang dikemas dalam TQM adalah mata rantai internal-eksternal yang efektif antara produsen dan pelanggan. Dalam dunia pendidikan produsen adalah pihak manajerial (*red. Rektoriat*) dan pelanggan adalah mahasiswa dan dosen (*internal*) serta *share holders* (*eksternal*). Pada posisi ini peran manajerial adalah lebih memberi dukungan dan wewenang kepada dosen dan mahasiswa, bukan mengontrol mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konsep mutu (TQM) dalam dunia pendidikan lebih menitik beratkan pada pola hubungan dengan memberikan sebuah fokus kepada pelanggan yang semakin jelas. Namun demikian, bukan berarti merubah pola atau struktur otoritas dalam lembaga pendidikan, dan juga tidak mengurangi peran kepemimpinan manajerial, karena pada kenyataannya kepemimpinan sangat penting bagi kesuksesan TQM. Tanpa kepemimpinan (pada semua level lembaga), maka proses transformasi mutu tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Komitmen terhadap mutu harus menjadi peran utama bagi seorang pemimpin, karena transformasi mutu dalam TQM adalah sebuah proses atas ke bawah (*top-down*).

Sejalan dengan 14 Postulat W. Edward Deming, Josep Juran mengemukakan bahwa masalah mutu terletak pada masalah manajemen dan keputusan manajemen, yang semuanya tidak lepas dari peran kepemimpinan dalam mutu (*Quality Leadership*). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk melihat peran kepemimpinan dalam mutu maka "*aturan 85/15*" dari Josep Juran menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Aturan 85/15 menyatakan bahwa 85% masalah-masalah mutu dalam sebuah organisasi atau lembaga bersumber dari hasil desain proses yang kurang baik (penerapan sistem yang benar maka akan menghasilkan mutu yang benar), dan 85% masalah mutu merupakan tanggungjawab manajemen karena mereka memiliki 85% kontrol terhadap sistem organisasi. Selanjutnya, Peter dan Austin mengemukakan bahwa yang menentukan mutu pada sebuah lembaga adalah kepemimpinan mutu (*Quality Leadership*). Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan tertentu (yang dikenal

sebagai gaya kepemimpinan *WBWA : management by walking about*) dapat mengantarkan lembaga pada transformasi mutu.

Dengan demikian semakin jelas bahwa posisi dan peran kepemimpinan (*Quality Leadership*) dalam rangka transformasi mutu suatu lembaga atau institusi menjadi sangat penting dan strategis, termasuk didalamnya lembaga dunia pendidikan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa yang harus dimiliki oleh kepemimpinan yang unggul dalam transformasi mutu (*Quality Leadership*) dalam dunia pendidikan, adalah menyangkut aspek atau persepektif meliputi :

**a. Visioner**

Pemahaman visioner tidak saja menyangkut cara pandang dan berfikir jauh kedepan sebagai bentuk penawaran peta jalan untuk "impian" masa mendatang mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga. Lebih dari itu, adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi (mengkomunikasikan) nilai-nilai lembaga (sebagai rumusan visi dan misi lembaga) kepada seluruh komponen civitas akademika (*internal customer*) dan *share holders (external customer)*.

*J.V. Quigley* menyatakan bahwa daya kekuatan pemimpin adalah kemampuan (kapasitas) untuk menterjemahkan suatu visi dan nilai-nilai yang mendukung kedalam kenyataannya dan melaksanakannya. Daya kekuatan mengalir dari visi dan kekuatan akan kurang optimal kecuali memperdayakan orang lain. Dalam hal ini, pemimpin seharusnya menarik (mengajak), bukan mendorong orang.

**b. Quality Personal Essensial**

Dalam gerakan mutu diperlukan kepemimpinan yang unggul yaitu kepemimpinan untuk semua (*kesuma*). Pemimpin gerakan mutu haruslah memiliki sifat-sifat, seperti keteladanan, ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas dan antusiasme yang dikenal sebagai *quality personal essensial*, yang mampu menjadi teladan dan motivator bagi stafnya. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan nasional *Ki Hajar Dewantara* yang sangat terkenal, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho .. Ing Madya Mangun Karso ... Tut Wuri Handayani*.

### c. *Quality Commitment*

Komitmen merupakan kunci awal untuk memulai terjadinya gerakan program mutu suatu lembaga. Oleh karena gerakan mutu terpadu (TQM) bersifat *top-down*, maka komitmen ini harus dimulai dan dimiliki seorang pemimpin sebagai *top manager*. Hal ini sesuai dengan "*Quality Program's by Crosby*" dalam gerakan mutu sebagai bentuk *management commitment*.

### d. *Sense of Belonging*

Keberhasilan gerakan mutu dapat diwujudkan manakala terjadi perubahan kultur dalam lembaga dunia pendidikan yang melibatkan seluruh komponen civitas akademika. Oleh sebab itu diperlukan situasi dan lingkungan kerja yang memberi ruang untuk itu, yaitu terciptanya rasa kekeluargaan dan rasa memiliki. Dengan demikian, pemimpin dituntut memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menumbuhkan perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga.

### e. *Customer Oriented*

Muara akhir gerakan mutu pada dasarnya adalah pemenuhan nilai-nilai pelanggan, baik pelanggan internal (mahasiswa, staf dan dosen) maupun eksternal (*share holder*). Artinya harus ada paradigma baru dalam mengelola dunia pendidikan yang lebih berorientasi kepada pelanggan. Ada dua hal penting yang diperlukan pelanggan internal dunia pendidikan dalam menghasilkan mutu. *Pertama*, mereka membutuhkan sebuah situasi dan kondisi yang kondusif yang memungkinkan mereka melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien. Mereka membutuhkan sarana dan pra-sarana serta sistem dan prosedur yang baik dan sederhana yang membantu mereka bekerja. *Kedua*, untuk melakukan tugas dan kewajibannya mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung dan menghargai atas keberhasilan, kesuksesan dan prestasi yang mereka peroleh (*reward and punishment system*). Mereka membutuhkan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka meraih prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari situasi

dan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memberdayakan setiap individu didalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemimpin unggul dalam dunia pendidikan yang memiliki paradigma yang berorientasi pada pemenuhan nilai-nilai pelanggan, terutama pelanggan internal sebagai pelanggan utamanya.

Aspek penting dari peran kepemimpinan dalam gerakan mutu pada dunia pendidikan adalah pemberdayaan para dosen dan memberi wewenang yang seluas-luasnya kepada para dosen untuk meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran kepada mahasiswa, karena merekalah ujung tombak proses pembelajaran yang langsung kontak dengan mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pongtuluron, Aris. 2002. *Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan*. Makalah Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan.
- Bafadal, Ibrahim. 2002. *Peluang dan Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan.
- Permen no 13 tahun 2007. *Kompetensi Kepala Sekolah*. Depdiknas. Jakarta

# MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI KREATIFITAS ANAK

Bambang Utoyo \*

**Abstrak** : Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara realistis, menarik, menantang, dan bermakna sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

**Kata Kunci** : Manajemen, Pendidikan

## Permasalahan Manajemen Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta dilapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk

---

---

*Bambang Utoyo adalah Widyaiswara LPMP Kaltim*

pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya yang progresif dan divergen pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

### **Permasalahan Peserta Didik**

Perkembangan anak didik yang baik adalah perubahan kualitas yang seimbang baik fisik maupun mental. Tidak ada satu aspek perkembangan dalam diri anak didik yang dinilai lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu, teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh psikolog asal Amerika Serikat, Gardner dinilai dapat memenuhi kecenderungan perkembangan anak didik yang bervariasi.

Penyelenggaraan pendidikan saat ini harus diupayakan untuk memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai kreativitas dan juga keberbakatan yang berbeda agar tujuan pendidikan dapat diarahkan menjadi lebih baik.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa akar kata dari pendidikan adalah "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah diartikan memelihara dan memberi latihan. Sedangkan "pendidikan", merupakan tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak dapat lepas dari pengajaran. Kegiatan dari pengajaran ini melibatkan peserta didik sebagai penerima bahan ajar dengan maksud akhir dari semua hal ini sesuai yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas; agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan, peserta didik merupakan titik fokus yang strategis karena kepadanya bahan ajar melalui sebuah proses pengajaran diberikan. Sebagai seorang manusia menjadi sebuah aksioma bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, para pendidik dan lembaga sekolah harus menghargai perbedaan yang ada pada diri mereka. Keunikan yang terjadi pada peserta didik memang menimbulkan satu permasalahan tersendiri yang harus diketahui dan dipecahkan sehingga pengelolaan murid (peserta didik) dalam satu kerangka kerja yang terpadu mutlak diperhatikan, terutama pertimbangan pada pengembangan kreativitas, hal ini harus menjadi titik perhatian karena sistem pendidikan memang masih diakui lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberikan perhatian kepada pengembangan kreatif peserta didik. Hal ini terjadi dari konsep kreativitas yang masih kurang dipahami secara holistic, juga filsafat pendidikan yang sejak zaman penjajahan bermazhabkan azas tunggal seragam dan berorientasi pada kepentingan-kepentingan, sehingga pada akhirnya berdampak pada cara mengasuh, mendidik dan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kebutuhan akan kreativitas tampak dan dirasakan pada semua kegiatan manusia. Perkembangan akhir dari kreativitas akan terkait dengan empat aspek, yaitu: aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Kreativitas akan muncul dari interaksi yang unik dengan lingkungannya. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan mengujinya. Proses kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan (motivasi intristik) maupun dorongan eksternal. Motivasi intristik ini adalah intelegensi, memang secara historis kreativitas dan keberbakatan diartikan sebagai mempunyai intelegensi yang tinggi, dan tes intelegensi tradisional merupakan ciri utama untuk mengidentifikasi anak berbakat intelektual tetapi pada akhirnya hal inipun menjadi masalah karena apabila kreativitas dan keberbakatan dilihat dari perspektif intelegensi berbagai talenta khusus yang ada pada peserta didik kurang diperhatikan yang

akhirnya melestarikan dan mengembang biakkan pendidikan tradisional konvensional yang berorientasi dan sangat menghargai kecerdasan linguistik dan logika matematik. Padahal, Teori psikologi pendidikan terbaru yang menghasilkan revolusi paradigma pemikiran tentang konsep kecerdasan diajukan oleh Prof. Gardner yang mengidentifikasi bahwa dalam diri setiap anak apabila dirinya terlahir dengan otak yang normal dalam arti tidak ada kerusakan pada susunan syarafnya, maka setidaknya terdapat delapan macam kecerdasan yang dimiliki oleh mereka.

### **Pemecahan Masalah Manajemen Pendidikan**

Salah satu cara dalam memecahkan masalah ini adalah pengelolaan pelayanan khusus bagi anak-anak yang punya bakat dan kreativitas yang tinggi, hal ini memang telah diamanatkan pemerintah dalam undang-undang No.20 tentang sistem pendidikan nasional 2003, perundangan itu berbunyi "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pengertian dari pendidikan khusus disini merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan-pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada akhirnya memang diperlukan adanya suatu usaha rasional dalam mengatur persoalan-persoalan yang timbul dari peserta didik karena itu adanya suatu manajemen peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep pembelajaran yang lebih maju. Untuk menunjang kemajuan peserta didik diperlukan modifikasi kurikulum. Kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang diperoleh peserta didik di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat dan yang membantunya mewujudkan potensi-potensi dirinya. Jika kurikulum umum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan pada umumnya, maka saat ini haruslah diupayakan penyelenggaraan

kurikulum yang berdiferensi untuk memberikan pelayanan terhadap perbedaan dalam minat dan kemampuan peserta didik. Dalam melakukan kurikulum yang berbeda terhadap peserta didik yang mempunyai potensi keberbakatan yang tinggi, guru dapat merencanakan dan menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan ajar yang berbeda, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa. Sehingga setiap peserta didik dapat belajar menurut kecepatannya sendiri.

Dalam paradigma berpikir masyarakat Indonesia tentang kreativitas, cukup banyak orangtua dan guru yang mempunyai pandangan bahwa kreativitas itu memerlukan iklim keterbukaan dan kebebasan, sehingga menimbulkan konflik dalam pembelajaran atau pengelolaan pendidikan, karena bertentangan dengan disiplin. Cara pandang ini sangatlah tidak tepat. Kreativitas justru menuntut disiplin agar dapat diwujudkan menjadi produk yang nyata dan bermakna. Disiplin disini terdiri dari disiplin dalam suatu bidang ilmu tertentu karena bagaimanapun kreativitas seseorang selalu terkait dengan bidang atau domain tertentu, dan kreativitas juga menuntut sikap disiplin internal untuk tidak hanya mempunyai gagasan tetapi juga dapat sampai pada tahap mengembangkan dan memperinci suatu gagasan atau tanggungjawab sampai tuntas.

Masa depan membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam era yang semakin mengglobal. Tetapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini belum mempersiapkan para peserta didik dengan kemampuan berpikir dan sikap kreatif yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah.

Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin meng-global dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Dalam pengembangan bakat dan kreativitas haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan juga kreativitas yang perlu dioptimalkan pada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Motivasi internal ditumbuhkan dengan memperhatikan bakat dan kreativitas individu serta menciptakan iklim yang menjamin kebebasan psikologis untuk ungkapan kreatif peserta didik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Merupakan suatu tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia untuk dapat membina serta mengembangkan secara optimal bakat, minat, dan kemampuan setiap peserta didik sehingga dapat mewujudkan potensi diri sepenuhnya agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pembangunan masyarakat dan negara. Teknik kreatif ataupun taksonomi belajar pada saat ini haruslah berfokus pada pengembangan bakat dan kreativitas yang diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan pada semua mata pelajaran sesuai dengan konsep kurikulum berdiferensi untuk siswa berbakat. Dengan demikian diharapkan nantinya akan dihasilkan produk-produk dari kreativitas itu sendiri dalam bidang sains, teknologi, olahraga, seni dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Gordon Dryden dan Jeannette Voss, *Revolusi Cara Belajar bag.1*, Bandung : Kaifa 2000.
- Husen dan Torsten, *The Learning Society* : Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2003.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : PT. Gramedia Pusataka Utama, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tilaar, *Manajemen Pendidikan nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sagala, Syaiful; *Manajemen Berbasis Sekolah & masyarakat*, Jakarta : PT Rakasta Samasta, 2006

# MELALUI MOTIVASI KEPALA SEKOLAH DAPAT MENINGKATKAN MINAT GURU DALAM PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PADA SMA NEGERI 2 SAMARINDA JURUSAN BAHASA

Basuki \*

**ABSTRACT.** *The objective of this Action Research is improving educative administration skills of teachers. This action Research table place in the SMA 2 Samarinda. 12 indicators of motivations are used in this research. The researcher obserb the Head teacher and 12 Language teachers. Yes no questions is used to interviow the head teacher. While three categories, namely, bad medium and pood are used for teacher. There are three cycles in this research. In every cycles there are planning, action and refleksion.*

**Cyclus I :** *(1) Planning : deciding the research materials and the observation instrumens. (2) Action : Observing the head teacher and teachers with the observations instrumens. (3) Reflektion : Disceasing the result, and deciding the next steb for the next cyclus. (4) Follow Up : Action for the next cyclus. The result of this action Research are as follow : The tweleveth indicators motivation are effective in improving teacher skills. The indicators are match with the school Curriculum.*

**Kata kunci.** *Motivasi minat perangkat pembelajaran.*

## Pendahuluan

Program pembelajaran adalah suatu perangkat yang harus dibuat oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Program pengajaran tersebut meliputi program tahunan, program semester, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program penilaian, program pengayaan, program kegiatan ekstrakurikuler.

Perangkat program pembelajaran tersebut disusun oleh masing-masing guru dengan mempertimbangkan berbagai kondisi ditempat

---

*Basuki adalah Guru Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Samarinda*

---

guru bertugas.

Sebagai manajer kepada sekolah bertugas menggerakkan guru-guru untuk bekerja secara optimal dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya kepala sekolah merangsang atau membuat suatu kondisi supaya para guru termotivasi untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dimulai dari perencanaan yaitu pembuatan perangkat program pembelajaran.

Usaha yang dilaksanakan kepada sekolah dalam memerikan motivasi terhadap guru antara lain : 1). Monitoring terhadap guru diawal tahun pembelajaran berkaitan dengan perangkat program pembelajaran; 2). Supervise; 3). Pembuatan check list kelengkapan program pembelajaran; 4). Mengkaitkan rekomendasi studi lanjut, sertifikasi guru, nilai DP3 dengan perangkat program pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai motivator seharusnya mampu dan dapat memberikan dorongan kepada seluruh staf sekolah khususnya guru agar belajar dengan segala daya upaya dalam mencapai tujuan.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa jenis motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan kemauan guru dalam pembuatan program pembelajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa.
2. Berapa jumlah guru yang telah membuat program pengajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa.

### **Tujuan penelitian**

1. Mengetahui jenis-jenis motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan kemauan guru dalam pembuatan program pengajaran pada SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa.
2. Semua guru SMA Negeri 2 Samarinda Jurusan Bahasa mau membuat program pengajaran.

### **Kajian Pustaka**

#### *Tenaga Kependidikan*

Tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertugas melaksanakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Guru dan pengelola sekolah merupakan tenaga kependidikan yang berada disekolah.

Sebagai pengelola sekolah, kepala sekolah berkewajiban mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa dan orang lain yang terkait untuk bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Efendi SR, 1984:20).

Menurut Tim Depdiknas (2000:1) tugas utama guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar yang terdiri dari menyusun program menyajikan program evaluasi, analisis hasil evaluasi menyusun program-program pengajaran.

Motivasi adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Depdiknas, 2000:29).

Menurut Moh. Uzer Usman (2001:28) motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi pembuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Menurut Moh. Uzer Usman (2001:29) motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I tanggal 16 dan 17 Juli 2007, Siklus II tanggal 23,24,25 Juli 2007 dan Siklus III tanggal 30, 31 Juli 2007 dan 1 Agustus 2007. Tempat penelitian di SMA Negeri 2 Samarinda.

Penelitian dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut

1. Perencanaan  
Kegiatan perencanaan meliputi hal-hal pertemuan dengan pembimbing, dengan kepala sekolah, instrumen-instrument observasi dibuat.
2. Tindakan  
Tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan, dalam hal ini melakukan observasi terhadap kepala sekolah dan guru.
3. Refleksi  
Hasil observasi dibicarakan dalam diskusi antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru.
4. Tindak Lanjut Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dalam tiga siklus yang dalam pelaksanaannya peneliti sebagai observer mengobservasi kepala sekolah dan guru-guru pada SMA Negeri 2 Samarinda jurusan bahasa.

### **Siklus I**

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus I adalah : 1). Semua guru membuat program pembelajaran dengan lengkap dan baik. Berdasarkan data instrumen hasil observasi terhadap guru, bare 15,63% dan total indikator 12 guru pada kategori penilaian baik. 2). Semua guru selalu meningkatkan kualitas program pembelajarannya. Berdasarkan data hasil observasi, terdapat 28,15% dari total indikator untuk 12 guru pada kategori penilaian kurang.

SIMPULAN hasil observasi terhadap PTS siklus I peneliti bersama kepala sekolah dan guru sependapat dalam forum refleksi bahwa

1. Hasil penelitian tindak sekolah pada siklus I dapat mencapai sasaran tetapi belum sesuai dengan harapan, karena, penilaian untuk kepala sekolah belum semuanya pada kategori ya dan sebagian besar guru pada penilaian sedang.
2. Diperlukan banyak langkah perbaikan pada siklus II agar indikator untuk guru berkategori penilaian baik dan ya untuk kepala sekolah.

**Berdasarkan refleksi pelaksanaan PTS dilanjutkan ke siklus II.**

### **Siklus II**

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus II adalah 1). Semua guru membuat program pembelajaran dengan lengkap dan baik. Berdasarkan data hasil observasi ada 51,04% dari total indikator 12 guru pada kategori penilaian baik. 2). Semua guru selalu meningkatkan kualitas program pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi terdapat 48,94 % dari total indikator 12 guru pada kategori penilaian sedang.

SIMPULAN hasil observasi terhadap PTS siklus II, peneliti bersama, kepala sekolah dan guru sependapat dalam forum refleksi bahwa :

1. Hasil PTS siklus II ada kemajuan, artinya beberapa indikator penilaian untuk guru yang tadinya pada kategori penilaian kurang pada siklus II tidak ada lagi, dan tidak menjadi ya peneliti dan kepala sekolah sepakat siklus III dilaksanakan.

2. Pada siklus III perlu ada langkah-langkah perbaikan agar beberapa indikator kategori tidak menjadi ya dan sedang menjadi baik.

### Siklus III

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus III adalah : 1). Semua guru membuat program pembelajaran dengan baik dan benar. Berdasarkan data hasil observasi sudah 86,45% dari total indikator untuk 12 guru pada kategori penilaian baik dan hanya 13,55% penilaian sedang dan tidak ada pada penilaian kurang. 2). Semua guru selalu, meningkatkan kualitas program pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi terdapat peningkatan pada kategori penilaian baik dari 15,63% (siklus I) menjadi 51,04% (siklus II) dan 86,45% pada siklus III.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap PTS siklus III tersebut sesuai yang diharapkan. Artinya beberapa indikator mengalami peningkatan dalam kategori penilaian dari kurang pada siklus I menjadi sedang pada siklus II dan, penilain baik pada siklus III peneliti dan kepala, sekolah sepaka bahwa kegiatan PTS dianggap cukup dan selesai. Berikut ini tabel hasil penelitian dalam tiga siklus.

a. Tabel Hasil Observasi terhadap kepala sekolah dari siklus I - III

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Mengadakan rapat dengan dewan guru	√	-	√	-	√	-
2	Melaksanakan monitoring terhadap guru	√	-	√	-	√	-
3	Membuat cek list kelengkapan program pembelajaran	√	-	√	-	√	-
4	Melaksanakan supervise kunjungan kelas	-	√	√	-	√	-
5	Mengaitkan nilai DP3 dengan program pembelajaran	-	√	√	-	√	-
6	Meningkatkan rekomendasi studi dgn program pembelajaran	-	√	√	-	√	-
7	Meningkatkan angka kredit dengan program pembelajaran	√	-	√	-	√	-
8	Meningkatkan sertifikasi guru dengan program pembelajaran	√	-	√	-	√	-

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
9	Memotivasi bahwa program pembelajaran wajib	√	-	√	-	√	-
10	Program pembelajaran adalah pedoman. pelaksanaan		√		-	√	-
11	Program pembelajaran adalah intrumen kontrol		√		√	√	-
12	Program pembelajaran merupakan data perbaikan selanjutnya		√		√		-

b. Tabel Hasil Observasi terhadap 12 orang guru pada SMAN 2 Samarinda Jurusan Bahasa

No	Indikator	SIKLUS I				SIKLUS II				SIKLUS III			
		PENILAIAN				PENILAIAN				PENILAIAN			
		K	S	B	JL	K	S	B	JL	K	S	B	JL
1	Menyusun program tahunan dengan baik	3	7	2	12	-	7	5	12	-	1	11	12
2	Menyusun program Semester dengan baik	4	7	1	12	-	6	6	12	-	1	11	12
3	Menyusun Pengembangan Silabus dengan baik	4	8	-	12	-	8	4	12	-	2	10	12
4	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dg baik	5	7	-	12	-	5	7	12	-	4	8	12
5	Menyusun Pengembangan Penilaian dengan baik	6	6	-	12	-	7	5	12	-	2	10	12
6	Menyusun program pengayaan dengan baik	6	6	-	12	-	6	6	12	-	-	12	12
7	Menyusun program pemanfaatan lab, perpus	1	6	5	12	-	5	7	12	-	2	10	12
8	Menyusun kegiatan ekstra kurikuler	-	8	4	12	-	3	9 <sub>1</sub>	12	-	1	11	12

Ket K = Kurang  
S = Sedang  
B = Baik J L = Jumlah

Berdasarkan tabel diatas, maka penulis berSIMPULAN bahwa

1. Terdapat peningkatan yang sangat berarti dari delapan indikator penilaian untuk guru dan penilaian kurang menjadi baik.
2. Tidak ada- penilaian kurang pada siklus II dan III.
3. Sebagian besar guru (86,45) pada kategori penilain baik pada siklus III dari yang 15,63% pada siklus I dan 51,04% pada siklus II.

## SIMPULAN

1. Melalui motivasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dengan dua belas motivasi layak diterapkan dalam merangsang guru membuat perangkat pembelajaran.
2. Melalui dua belas motivasi oleh kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan minat guru membuat perangkat pembelajaran.
3. Melalui dua belas indikator motivasi oleh pihak kepala sekolah guru dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan guru Main membuat perangkat pembelajaran sesuai KTSP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral PMPTK (2007). Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK.
- Suwarsih Madya, (2006). Teori dan Praktik Penelitian Tindakan .
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan (2001) Instrumen Supervisi (IS) Manajerial dan Akademik SMP/SMA/SMK.
- UNISA (2001) Media Mendidikan dan Ilmu Pengetahuan Jurnal Pendidikan.
- Moh.Uzer Usman (2000) Menjadi Guru Profesional.
- Soebagio Atmodiwirio (2000) Manajemen Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Jendral PMPTK (2006) Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB.
- Drs.Soewadji Lazaruih (1989) Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya.
- Brian Clegg (2001) Instant Motivation 79 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi.
- George Shinn (2003) The Miracle of Motivastion ( Keajaiban Motivasi).
- Dep Diknas. 2000. Pengelolaan Pembelajaran. Bahan Penelitian Calon Kepala Sekolah. Surabaya. Proyek Peningkatan Mutu SDM.

# PENERAPAN METODE KOOPERATIF DALAM PENINGKATAN MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA SERTA KUALITAS HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMK NEGERI 1 BALIKPAPAN

**Sigit Purwanto \***

**Abstract.** Model the study which can improve the enthusiasm learn the student, pleasing and orienting at student interest use the Co-Operative method with the approach Think-Pair-Share which its emphasis at individual aktifitas and group. this Research target is obtain;get the good study strategy and inovatif on an ongoing basis so that upgrade result of study to fulfill standard of student interest of according to target of quality of school of mathematics subject. Research executed with the method of Research of Class Action (PTK), consisted of by four phase, that is planning, action execution, observation loading record-keeping, recording and interview and refleksi. this class Action research is executed with three cycle. Observer conduct the observation to activity executed upon which discussion for the purpose of repair. While to know the student participation in KBM conducted by perception to student involvement during activity learn to take place, what is earning result 89,5% active student and like taught with this method. From result of data processing in earning mean assess early student is : 45,8 with the complete storey;level 10,5 , later;then after final of cycle 3 got by average value of tes interest 80,9 completely 89,5% residing in for SKM specified by school.

**Key words :** Co-Operative, Think-Pair-Share, active student

Memperoleh Pendidikan yang layak adalah hak dari setiap warga negara Indonesia. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan bangsa dan Negara , maka dari itulah mutu dan kualitasnya harus terus menerus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan jaman. Lulusan yang diharapkan adalah yang mampu bersaing di era globalisasi, kompetitif , kreatif dan inovatif. Balitbang Depdiknas, (2003) mengartikan bahwa pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kognitif tinggi, budi pekerti yang baik, jujur dan bertaqwa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, perlu dikembangkan

berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, menyenangkan dan berorientasi pada kompetensi siswa. Nana Sujana,(1996) menyatakan Pendidikan pada hekekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia.

Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu, masalah pendidikan tak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Sehingga proses pendidikan haruslah mampu meningkatkan kemauan, motivasi untuk mengembangkan kemampuan diri dalam berkompetisi, menumbuhkan sikap kreatif inovatif dan selalu meningkatkan mutu secara berkesinambungan. Conny Semiawan, dkk (1988) menyatakan bahwa motivasi adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian dan hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaannya.

Dalam penelitian yang melakukan pembelajaran menggunakan metode Kooperatif dengan pendekatan Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan kreatifitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran matematika sehingga tingkat penguasaan kompetensi dan mutu hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan sasaran mutu sekolah. Metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Think - Pair - Share dapat meningkatkan motivasi, partisipasi siswa dan kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 1 Balikpapan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. (Depdiknas, 2002). Jadi, sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja kelompok yang terstruktur (Anita Lie, 2004). Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak bisa begitu saja membonceng

jerih payah rekannya, namun usaha setiap siswa akan dihargai dengan poin-poin perbaikannya.

Nurhadi (2004) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama serta melatih interaksi siswa dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan yang mereka miliki. Terdapat tujuh unsur dalam pembelajaran kooperatif (Ibrahim,dkk,2002) yaitu :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka *sehidup sepenanggungan bersama*
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya
- c. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok
- d. Siswa harus melihat bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama
- e. Siswa akan di evaluasi dan diberikan penghargaan
- f. Siswa membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar
- g. siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual meteri yang akan ditangani dalam kelompoknya.

Terdapat enam langkah utama atau fase dalam pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif. Keenam fase pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Sintaks/Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi/persentasi menggunakan multimedia atau lewat worksheet/LKS yang dibagikan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Ibrahim,dkk,2002)

Muhammad Nur (2005) mengemukakan: sebuah pembelajaran koopertif yang sederhana namun berguna di sebut Think-Pair-Share yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan di dalam tim mereka. Guru meminta kepada siswa untuk think (berfikir) sendiri jawaban pertanyaan, kemudian pair (berpasangan) dengan pasangannya berdiskusi untuk mencapai

kesepakatan atas jawaban tersebut dan selanjutnya guru meminta untuk share (berbagi) jawaban dengan seluruh siswa di kelas.

Keunggulan dari metode ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan juga optimalisasi partisipasi siswa lebih diutamakan. Jadi pendekatan metode TPS merupakan salah satu tipe pendekatan struktural dimana siswa terbagi dalam kelompok kecil terdiri 4 - 6 anggota dan siswa dituntut untuk berfikir, berdiskusi, berpasangan serta berbagi dengan seluruh kelas atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sintak untuk pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Think - Pair - Share terdiri tiga tahapan, yaitu :

Tabel 2 : Sintaks pembelajaran kooperatif tipe TPS

Tahap -1 Thinking (berfikir)	Setiap siswa di minta untuk memikirkan pertanyaan atau pernyataan secara mandiri untuk beberapa saat.
Tahap - 2 Pairing (berpasangan)	Siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap - 1
Tahap - 3 Share (berbagi)	Pasangan yang terbentuk pada tahap - 2 di minta untuk berbagi dengan seluruh siswa di kelas (presentasi) tentang hasil diskusi yang telah mereka bicarakan

Dari penerapan model belajar kooperatif dengan pendekatan think-pair-share ini banyak keuntungan yang diperoleh, diantaranya:

1. Meningkatnya hasil belajar yang lebih baik dibanding penggunaan model pembelajaran tradisional dan lebih efektif digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran karena siswa terlibat aktif.
2. Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Siswa trampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama, komunikas, toleransi, menghargai pendapat, dan menerima kritik dari orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan pembelajaran kooperatif tipe Think - Pais - Share. Penelitian dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas 3 Multimedia SMK Negeri 1 Balikpapan Selama 3 bulan yaitu bulan September - Desember tahun 2007. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui penerapan pembelajaran tipe TPS ternyata dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dan persentase kelulusan siswa. Hal ini bisa dilihat dari nilai dasar sebelumnya, dimana hanya 10,5% siswa yang lulus dan sebanyak 89,5% yang belum lulus, sekarang menjadi kebalikannya yang lulus 89,5% dan yang belum lulus 10,5%, mengalami peningkatan sebesar 79,5%. Oleh karena itu pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang baik, selain pembelajaran lebih menarik, juga seluruh siswa belajar lebih aktif, kreatif dan mandiri.

### 1. Siklus 1

Data situasi kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar

- a. Ketika guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa keadaan kelas kurang kondusif dan motivasi kurang maksimal, karena siswa kurang serius dalam memperhatikan guru. Beberapa siswa terlihat belum siap menerima pembelajaran dengan model ini, terbukti adanya peran siswa dalam kelompok yang belum maksimal terlebih dengan materi yang baru. Beberapa siswa yang telah menyiapkan di rumah terlihat lebih antusias dan senang dengan metode ini, namun secara keseluruhan perlu terus ditingkatkan, terutama memotivasi dan peran siswa dalam kelompok untuk dapat mengerjakan LKS yang diberikan guru. Kendalanya, penguasaan kelas belum optimal dikarenakan faktor siswa yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran kooperatif tipe TPS, sehingga hanya beberapa siswa terlihat sangat aktif sementara yang lain hanya terlihat diam. Usaha untuk mengatasi hal tersebut, guru lebih profesional lagi dan lebih siap lagi menghadapi kendala tersebut.
- b. Saat guru memberikan LKS, siswa terlihat lebih serius dan memperhatikan, keadaan kelas semakin kondusif, beberapa pertanyaan diberikan secara terstruktur dan jelas kepada siswa untuk kemudian diselesaikan oleh siswa bersama tim

- kerja. Dalam hal ini siswa diberikan pengarahan singkat/petunjuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru
- c. Saat mengorganisasi siswa ke dalam bentuk kelompok, keadaan kelas mulai terjadi sedikit gaduh. Hal ini disebabkan peralihan tempat duduk antar siswa. Setelah siswa dihadapkan untuk mengerjakan dan menelaah setiap tugas kelompok mereka mulai terlihat termotivasi dan merasakan adanya tanggung jawab yang harus dikerjakan. Kemudian mereka dituntut untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah yang telah diberikan.
  - d. Saat guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, guru harus selalu siap membantu siswa sewaktu-waktu. Akan tetapi dalam hal ini guru tidak ikut campur terlalu banyak karena dapat mengganggu siswa. Jadi siswa lebih ditekankan untuk mengerjakan soal sendiri sesuai inisiatifnya sendiri. Disini juga ditemukan ada beberapa siswa yang masih kurang jelas dengan petunjuk yang ada pada Lembar Kerja siswa, maka guru membantu seperlunya. Tetapi guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, sedangkan siswa yang mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang ada pada Lembar Kerja Siswa.
  - e. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dengan guru sebagai moderator sekaligus narasumber. Saat presentasi berlangsung tampak semua siswa antusias memperhatikan rekan-rekannya yang sedang presentasi atau menuliskan jawaban di papan tulis. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerjanya, guru memberi waktu untuk melakukan tanya jawab atas jawaban yang belum dimengerti. Berdasarkan jawaban yang diberikan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik. Penghargaan yang diberikan berupa *aplause*. Kemudian melakukan tes/kuis untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Penggunaan waktu juga nampak belum optimal, terutama pada saat kerja kelompok. Usaha untuk mengatasi hal tersebut, guru selalu mengajak siswa belajar dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerja dengan baik. Hal-hal yang menjadi kendala pada siklus 1 ini akan diperbaiki kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus 2.

Tabel 3: Distribusi nilai tes siswa

Interval nilai	Frekuensi	Frek relatif (%)	Kategori
85,1 - 100	0	0 Istimewa	Lulus
75,1-85	0	0 baik	Lulus
60,0-75,0	5	26,3 cukup	Lulus
< 60	14	73,7 lulus	Belum

Tabel 4 Keaktifan siswa

No	Uraian	Frekuensi	%
1.	Aktif	11 Orang	57,9%
2.	Tidak aktif	8 Orang	42,1%
	Jumlah	19 Orang	100%

Dari data nilai 19 siswa, pada siklus ini diperoleh nilai rata-rata 53,2 dengan tingkat ketuntasan belajar 26,3%, sedangkan nilai rata-rata sebelumnya 45,8 dengan tingkat ketuntasan 10,5%, sebanyak 14 siswa atau 73,7% siswa belum lulus maka dari itu untuk peningkatan kompetensi siswa guru lebih intensif melakukan pembimbingan sambil mengontrol aktivitas siswa tersebut dalam kelompok

## 2. Siklus 2

Skenario kegiatan belajar mengajar pada siklus 2 sama seperti pada siklus 1, namun dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi dan kendala-kendala yang ditemukan pada siklus 1. Perbaikan dilakukan dengan penyampaian materi yang lebih efektif yakni dengan menggunakan multimedia komputer, diskusi kelompok waktunya dibatasi dan proses scaffolding dilakukan secara efisien. Guru menyiapkan bahan yang sistematis dan mudah difahami disertai dengan contoh-contoh yang relevan. Model soal dimodifikasi agar dapat dikerjakan dengan efektif namun tidak mengurangi kualitas evaluasi. Pada saat persentasi

satu kelompok di wakili oleh satu siswa sebagai juru bicara sehingga penggunaan waktu lebih efisien.

Rekaman data situasi belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut :

- b. Mengawali pelajaran guru menyampaikan tujuan, memotivasi siswa mengumumkan hasil kerja dan hasil tes formatif pada siklus sebelumnya. Ini dilakukan karena pada siklus sebelumnya kehabisan waktu untuk melakukan koreksi dan perhitungan secara menyeluruh. Beberapa siswa yang telah menyiapkan di rumah terlihat lebih antusias dan puas dengan metode ini, namun secara keseluruhan perlu terus ditingkatkan, terutama memotivasi siswa untuk dapat menyelesaikan beberapa masalah yang diberikan.
- c. Saat guru memberikan LKS, siswa terlihat lebih serius dan memperhatikan, keadaan kelas lebih kondusif, beberapa pertanyaan di sampaikan oleh siswa berkaitan dengan materi yang telah dibelrikan oleh guru. Siswa lebih asyik mengerjakan tugasnya masing-masing setelah diberikan pengarahsan singkat/ petunjuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh guru.
- d. Pembentukan kelompok sesuai kelompok siswa yang telah dibentuk pada siklus 1, sehingga tidak lagi dilakukan pembentukan kelompok. Mereka mulai terlihat termotivasi, terbiasa dengan metode ini dan terlihat adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan.
- e. Saat guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, guru hanya sebagai fasilitator dan tidak ikut campur terlalu banyak dengan tugas yang telah diberikan, karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Siswa lebih ditekankan untuk mengerjakan soal sendiri sesuai inisiatifnya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, sedangkan siswa yang mengerjakan agar terbentuk kerjasama dalam kelompok, dapat menggunakan waktu secara optimal. Kerja kelompok sudah lebih baik dibandingkan dengan pada siklus 1. Siswa sudah mulai menguasai sistem pembelajaran kooperatif terutama manajemen waktu, terlihat hampir setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang penyelesaian soalnya kurang benar.

- f. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, guru sebagai moderator. Semua siswa antusias memperhatikan rekan-rekannya yang sedang presentasi atau menuliskan jawaban di papan tulis. Kemudian dilanjutkan tanya jawab seperlunya tentang jawaban yang masih kurang jelas. Berdasarkan jawaban yang diberikan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik. Penghargaan yang diberikan berupa *aplause*. Siswa terlihat begitu antusias ditandai dengan tepuk tangan dan sorakan yang memberikan semangat kepada kelompok yang telah maju.

Tabel 5 Distribusi nilai tes

Interval nilai (%)	Frekuensi	Frekrelatif	Kategori
85,1 - 100 Istimewa	0	0	Lulus
75,1-85	0	0	Lulus baik
60,0-75,0	14	78,9	Lulus cukup
< 60	5	21,1	Belum lulus

Tabel 6 Keaktifan siswa

No	Uraian	Frekwensi	Persentase(%)
1.	Aktif	13 Orang	68,42
2.	Tidak aktif	6 Orang	32,58
	Jumlah	19 Orang	100%

Pada siklus 2 sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata nilai tes siswa dari 53,2 menjadi 65 dan dari segi persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa motivasi siswa telah mengalami peningkatan dan peran kelompok sudah lebih optimal dalam melibatkan seluruh anggota untuk memahami konteks yang sedang diberikan. Kategori siswa yang lulus cukup meningkat dari 5 orang menjadi 14 orang atau dari 26,3% menjadi 78,9%. Sedangkan responden yang belum lulus menurun dari 14 orang menjadi 5 orang atau dari 26,3% menurun

menjadi 21,1% .Rata-rata nilai tes siklus 2 adalah 65 dengan ketuntasan 78,9% Pada siklus ini terlihat adanya kenaikan prestasi hasil belajar yang cukup tinggi, hal ini karena adanya motivasi yang sudah mulai tumbuh dan juga peran siswa dalam kelompok yang sudah terlihat aktif.

## 2. Siklus 3

Skenario kegiatan belajar mengajar pada siklus 3 sama seperti pada siklus 1 maupun 2, namun dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi dan kendala-kendala yang ditemukan pada siklus 2. Perbaikan dilakukan dengan penyampaian sedikit penjelasan namun lebih efektif dengan menggunakan multimedia komputer, diskusi kelompok waktunya dibatasi.

Rekaman data situasi belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan beberapa materi kompetensi lanjutan, pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan presentasi kelas, diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan media LCD Proyektor. Pemaparan konsep disertai contoh-contoh tidak lagi mendominasi namun lebih pada kerja kelompok.
- b. Siswa lebih ditekankan untuk mandiri, diberikan kesempatan untuk bekerja dengan inisiatifnya sendiri namun tetap berkisar pada LKS yang telah dibagikan. Guru lebih memerankan sebagai fasilitator bagi siswa, sedangkan siswa yang mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang ada pada Lembar Kerja Siswa.
- c. Pembentukan kelompok sesuai kelompok siswa yang telah dibentuk pada siklus sebelumnya, sehingga tidak lagi dilakukan pembentukan kelompok. Mereka telah termotivasi, terbiasa dengan metode ini dan terlihat adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan.
- d. Guru hanya sebagai fasilitator dan tidak ikut campur terlalu banyak dengan tugas yang telah diberikan karena siswa telah terbiasa. Guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, sedangkan siswa yang mengerjakan agar terbentuk kerjasama dalam kelompok, dapat menggunakan waktu secara optimal. Kerja kelompok sudah dan solid. Siswa sudah mulai menguasai sistem pembelajaran kooperatif, terlihat setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

- e. Semua siswa antusias sekali ketika wakil dari kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Semua siswa memperhatikan rekan-rekannya yang sedang presentasi. Kemudian dilanjutkan tanya jawab seperlunya hal-hal yang kurang jelas di fahami.

Tabel 7 Distribusi nilai tes siswa

Interval nilai	Frekuensi	Frek relatif (%)	Kategori
85,1 - 100 Istimewa	0	0	Lulus
75,1-85 baik	10	52,63 %	Lulus
60,0-75,0 cukup	7	36,84 %	Lulus
< 60 lulus	2	10,52 %	Belum

Tabel 8 Keaktifan siswa pada Siklus 3

No	Uraian	Frekuensi	Persen (%)
1.	Aktif	17 Orang	89,5%
2.	Tidak aktif	2 Orang	10,5%
	Jumlah	19 Orang	100%

Pada siklus 3 tingkat ketuntasan belajar sudah tercapai nilai rata-rata 75,7 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus 1 dan 2. Dari segi persentase ketuntasan belajar pun juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 89,5%. Ini disebabkan motivasi siswa telah mengalami peningkatan cukup tinggi dan peran kelompok sudah lebih optimal dalam melibatkan seluruh anggota untuk memahami kompetensi yang sedang dipelajari, hampir semua siswa sudah menunjukkan peran aktifnya baik dalam kelompok maupun bertanya dan mengajukan pendapat. Siswa yang aktif mengalami peningkatan dari 13 orang atau 68,42 % pada siklus 2 menjadi 17 orang atau 89,5 %. Hampir semua siswa sudah termotivasi dengan baik dan respon siswa sudah meningkat tajam karena siswa sudah bisa saling menerima dan saling memberi diantara anggota kelompok yang lain

Beberapa pembahasan dari hasil catatan pengamat, antara lain:

1. Pada siklus 1 saat guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, keadaan kelas terlihat belum kondusif, siswa terlihat kurang serius dan kurang antusias mendengar model pembelajaran yang belum pernah mereka kenal dan biasa dilakukan. Namun pada siklus 3 model pembelajaran ini mendapat hasil yang sangat baik, guru telah berhasil memotivasi siswa yang dapat dilihat saat guru memberikan pertanyaan siswa terlihat sangat aktif. Antusiasme siswa juga dapat dilihat, pada saat mengerjakan LKS dan presentasi. Disini siswa terlihat lebih aktif, karena sebagian besar dari mereka banyak yang menjawab pertanyaan berdasarkan kesepakatan yang ditentukan oleh kelompoknya.
2. Pada saat guru menyampaikan informasi yaitu presentasi kelas, siswa-siswi terlihat serius. Keadaan kelas masih tetap kondusif, guru menyampaikan informasi verbal secara jelas kepada siswa dengan media laptop dan menggunakan power point dan memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana cara mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) atau panduan belajar siswa. Pada siklus 3 respon siswa terlihat meningkat pesat yang ditunjukkan semua kelompok telah bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
3. Pembagian kelompok pada siklus 1 masih terlihat kurang adanya kerjasama antara anggota yang satu dengan yang lain. Namun pada siklus 3 dengan anggota kelompok yang tetap, pelaksanaan diskusi dalam kelompok telah berjalan dengan baik dan lebih efektif di bandingkan siklus-siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari 19 siswa yang terbagi menjadi 5 kelompok ternyata 89,5% telah aktif mengambil peran sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan kelompoknya.
4. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, siswa-siswi terlihat serius dan aktif dalam mengerjakan lembar kerja siswa pada kelompok masing-masing, walaupun ada sebagian siswa yang masih kurang aktif. Namun guru tetap membimbing dan mengawasi jalannya diskusi sambil mengisi lembar observasi siswa. Tetapi dalam membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru tidak ikut campur terlalu banyak, karena hal ini dapat mengurangi efektifitas siswa dalam bekerja. Siswa terlihat saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan panduan belajar yang berkemampuan tinggi mengajari yang berkemampuan rendah sehingga di antara kelompok tidak ada yang merasa belum bisa terhadap materi yang dipelajari saambil menjawab pertanyaan

yang tertera dalam LKS. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bekerja dengan inisiatif masing-masing.

5. Pada saat ini keadaan kelas agak sedikit gaduh karena masing-masing saling tunjuk untuk menjadi juru bicara kelompoknya. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok kondisi kelas kondusif kembali, walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan temannya yang lagi presentasi. Ada sedikit kendala, yaitu masih adanya kelompok yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan, namun bisa diatasi dengan cara membimbing langsung pada saat presentasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sampai dengan akhir siklus 3, diperoleh SIMPULAN sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada materi menerapkan konsep peluang. Dari 19 siswa terdapat 5 siswa memperoleh nilai  $> 85$  (A) , 7 siswa memperoleh nilai antara 75 dan 85 (B) , 5 siswa memperoleh nilai antara 60 dan 75 (C) dan 2 siswa memperoleh nilai  $< 60$  (D), namun secara keseluruhan nilai rata-rata nya adalah 80,9 berada diatas SKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60,00.
2. Proses belajar mengajar berlangsung efektif, aktivitas belajar siswa di dalam kelas sangat baik dengan motivasi belajar tinggi . Siswa sudah mempunyai keberanian berpendapat dan mampu menemukan jawaban secara diskusi bersama teman satu kelompok.
3. Peningkatan sangat tinggi dibanding dengan nilai awal dan kompetensi siswa lebih merata, sehingga model ini perlu dipertahankan, bahkan perlu di gunakan untuk matapelajaran yang lain.
4. Faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah faktor waktu, yang terkadang siswa kekurangan waktu dalam melakukan diskusi. Sarana dan prasarana serta kelengkapan perpustakaan juga merupakan kendala namun dapat di atasi dengan kreasi guru membuat bahan ajar dan sebagian besar siswa mampu membeli buku pelajaran matematika yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2004. *Coperatif Learning*. PT. Gramedia Widiasrana Indonesia: Jakarta
- Chalijah Hasan, 1994 *Demensi Demensi Psikologi Pendidikan* . Al-Iklas, Surabaya
- Conny Semiawan, A.F Tangyong dkk. 1988. *Pendekatan Ketrampilan Proses* PT. Gramedia, Anggota Ikapi, Jakarta 1985
- Depdiknas, 2002. *Pengajaran Terintegrasi*
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. University Press: Surabaya
- Muhammad Nur, 2005. *Contoh Rencana Pelajaran dan Perangkat*. UNESA sity Press: Surabaya
- Nana Sujana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif* Penerbit Sinar Baru Algesindo bekerjasama dengan Lembaga Penelitian IKIP Bandung , Bandung 1996

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA KELAS II SMP NEGERI 35 SAMARINDA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Endang Sri Suntari \*

**ABSTRAK.** Penelitian ini memfokuskan kepada kemampuan siswa dalam menulis kreatif dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas II SMP masih belum memadai. Melalui penelitian tindakan kelas ini, keterampilan siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual yang dijadikan salah satu acuan dalam kurikulum Berbasis kompetensi. Pendekatan kontekstual bertujuan untuk memberi kesempatan lebih luas kepada siswa untuk kreatif mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Peningkatan keterampilan menulis dapat diketahui dari penilaian ketika proses pembelajaran dan penilaian di akhir pembelajaran. Aspek penilaiannya antara lain : kesesuaian isi, tanda baca dan ejaan, struktur kalimat, diksi dan kerapihan. Semua data diolah dan dikumpulkan . Hasilnya, kemampuan siswa dalam menulis kreatif mengalami peningkatan.

## LATAR BELAKANG

Peranan penting guru dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah sangatlah jelas. Menurut Sudiarto, pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi (Sudiarto, 1993:28). Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan KBM di kelas.

---

---

*Endang Sri Suntari adalah Guru SMP Negeri 35 Samarinda*

---

---

Teori Gestalt menyebutkan, yang dimaksud belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Teori ini bukan menyuruh siswa untuk menghafal, tetapi belajar memecahkan masalah merumuskan hipotesis dan mengujinya. Pada akhirnya, dengan bimbingan guru siswa dapat membuat SIMPULAN. Pembelajaran seperti ini menuntut siswa aktif dan guru hanya membantu secara minimal. Siswa belajar mengolah bahan melalui diskusi, tanya jawab, demonstrasi, survei lapangan, karya wisata, atau di perpustakaan.

Salah satu penguasaan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia adalah kemampuannya dalam menulis, karena menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang harus di latih oleh guru kepada siswa. Di dalam GBPP kurikulum 1994 ada 18 butir pembelajaran keterampilan menulis dari 46 butir pembelajaran dan 34 butir kompetensi dasar menulis dari 107 kompetensi dasar pada kurikulum 2004 untuk SMP. Sehubungan dengan hal tersebut guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran menulis lebih banyak teori daripada prakteknya bahkan ada yang hanya menjelaskan tentang teorinya saja tanpa mempraktekannya. Selain itu guru menyampaikan materi pembelajaran masih menggunakan metode atau pendekatan yang kurang bervariasi. Sumber belajar yang tidak kreatif dan penilaian yang tidak menggambarkan kemampuan siswa bahkan tidak mengadakan penilaian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) baik penilaian proses maupun penilaian akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kurang bergairah sehingga siswa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran menulis, untuk itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah proses pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual di kelas II SMPN 35 Samarinda akan meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa?

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning).
2. Sebagai motivator bagi guru untuk mencoba hal-hal baru yang dapat membawa perbaikan bagi mutu pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Karakteristik Pembelajaran CTL adalah : kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa.

## METODE PENELITIAN

### Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SMPN 35 Samarinda Semester 1 tahun pembelajaran 2007 – 2008. Jumlah siswa terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Sedangkan karakteristik siswa di kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama seperti kelas-kelas yang lain, artinya tingkat kemampuan prestasi belajar hampir sama dengan kemampuan prestasi kelas lainnya. Demikian pula keadaan sosial ekonominya. Hanya dalam proses pembelajaran, kelas IIA kurang aktif dibandingkan kelas lainnya.

### Faktor-Faktor yang diteliti

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diamati adalah sebagai berikut:

*Faktor siswa dengan fokus sebagai berikut:*

- Aspek yang akan diamati meliputi respon siswa terhadap proses pembelajaran, misalnya kreatifitas siswa saat menulis, kebersamaan siswa dalam bertanya jawab, interaksi siswa dalam berdiskusi kelompok atau siswa, kesungguhan siswa dalam proses belajar dan sebagainya.
- Keberanekaan siswa menerima pembelajaran
- Daya serap siswa terhadap tingkat pencapaian hasil belajar

*Faktor Guru*

- Aspek yang akan diamati pada keterampilan mengelola proses pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual.
- Keterampilan mengatur tugas kelompok dan membimbing diskusi kelompok/kelas
- Melaksanakan penilaian kelas baik individu atau kelompok

*Rencana Tindakan*

- Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis yang menyenangkan serta mengurangi

kekuranggairahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II.

#### *Persiapan Tindakan*

- Pada tahap ini guru mengadakan diskusi (berkolaborasi) untuk melakukan tindakan antara lain:
- Menentukan kelas subjek penelitian
- Mendiskusikan metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan
- Mengidentifikasi faktor hambatan dan kesulitan yang ditekui guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis yang menyenangkan
- Menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati
- Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya
- Menentukan pelaku observer
- Menetapkan cara pelaksanaan refleksi
- Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah

## **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

### *a. Tahap Pelaksanaan*

Pada siklus pelaksanaan, tindakan direncanakan dalam dua siklus :

#### 1. Siklus I

Proses pembelajaran menulis yang menyebarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, metode pemodelan, dan kerja kelompok dengan tahapan-tahapan skenario pembelajarannya. Observasi dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran.

#### 2. Siklus II

Dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Metode yang digunakan difokuskan pada metode inkuiri dan pemodelan beserta tahapan-tahapan skenario pembelajaran. Observasi dilakukan para pengamat. Analisa dan refleksi dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran.

### 3. Observasi dan refleksi

Peneliti (pelaku tindakan) dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah :

- a. Analisa tentang tindakan
- b. Mengulas dan menjelaskan rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan.
- c. Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh.

#### *b. Hasil Penelitian*

Hasil yang dikumpulkan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif:

1. Pengambilan data kualitatif tentang interaksi antar siswa dan atau guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pembelajaran observasi dengan alat bantu observasi.
2. Adapun data kuantitatif tentang hasil belajar siswa akan dikumpulkan melalui pelaksanaan evaluasi dengan baik.

### **INDIKATOR KERJA**

Kriteria keberhasilan berupa peningkatan kreatifitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis kreatif yang menyenangkan melalui pendekatan kontekstual, kriteria perolehan presentasinya sebagai berikut:

- a. Tingkat kreatifitas siswa dalam %  
80% atau lebih : Sangat baik  
60% - 79% : baik  
kurang dari 60% : kurang
- b. Tingkat pemahaman siswa dalam %  
80% atau lebih : Sangat baik  
60% - 79% : baik  
kurang dari 60% : kurang

## **SIMPULAN**

1. Melalui pendekatan kontekstual siswa mengalami pembelajaran bermakna dalam pengalaman menulis kreatif.
2. Kemampuan siswa dikembangkan sehingga berkreaitif menghasilkan keterampilan menulis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Ide-ide yang dimiliki siswa digali dan diarahkan dalam pembelajaran menulis kreatif, sehingga siswa percaya diri dan mengalami pembelajaran menulis yang menyenangkan.
4. Ketuntasan belajar bukan dari hasil akhir saja tetapi dinilai dari proses belajar siswa di kelas.
5. dengan kerja kelompok, siswa lebih aktif dan tampil lebih percaya diri.
6. Refleksi yang dilakukan akan memberikan pembelajaran selanjutnya yang lebih baik.

## **SARAN**

1. Dalam menyampakikan pembelajaran menulis kreatif guru dan siswa adalah tim yang bekerja bersama untuk menghasilkan ide-ide menulis kreatif.
2. Guru dalam pembelajaran ini lebih baik banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, guru sebagai fasilitator.
4. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi guru dalam penelitian tindakan kelas.
5. Dinas pendidikan memberikan penghargaan kepada guru yang melaksanakan PTK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pramudjono. 2001. *Statistika Dasar Aplikasi Untuk Penelitian*. Samarinda: FKIP UNMUL.
- Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cita.
- Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cita.
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.
- Wibawa, B., Rewang, dan Sunarso. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

# PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP AKTIFITAS GURU DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Hamzah\*

*Abstraks.* Belajar dengan menggunakan role playing meningkatkan kesadaran akan adanya hubungan antara yang diperankan dengan masalah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Secara empirik, pernyataan ini memang sulit diamati karena hanya bersifat ungkapan secara verbal dari responden siswa. Bagaimana bentuk kesadaran itu, tidak mudah diketahui oleh penulis maupun oleh guru kelas sebagai mitra peneliti. Namun demikian, dari pernyataan itu penulis dapat menangkap kesan bahwa tindakan pembelajaran dengan model role playing ternyata dapat memenuhi salah satu asumsi penggunaannya, yaitu sebagai model yang dirancang untuk mengembangkan empati siswa terhadap orang lain dan mengorganisasikan isu-isu sosial. Lebih jauh, pernyataan siswa tersebut mengisyaratkan pula bahwa model pembelajaran role playing memiliki signifikansi dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berdomain afektual. Hal ini sejalan dengan watak khas Pendidikan IPS di SD khususnya yang berkaitan dengan nilai dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik kelompok utama dalam keluarga dan sekolah maupun kelompok sosial yang lebih luas.

## **Kata Kunci : Role Playing, Aktifitas Guru**

Pendidikan IPS di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 1994, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab

---

*Hamzah adalah Guru IPA SD Negeri 008 Malinau Kota*

terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdikbud, 1994).

Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, maka fungsi dan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar harus pula mendukung pemilikan kompetensi tamatan sekolah dasar, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan IPS di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarma, 1991; Jarolimek, 1967). Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan memasyarakat (Djahiri, 1993)

Di sekolah dasar saat ini, pendidikan IPS menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan menonjolnya verbalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas masih terlalu kuat. Hasil penelitian Rofi'uddin (1990) tentang interaksi kelas di sekolah dasar menunjukkan bahwa 95% interaksi kelas dikuasai oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model belajar *role playing*. Menurut Zuhaerini (1983), model ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk: (a) menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak; (b) melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis; dan (c) melatih anak-anak agar mereka

dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya. Sementara itu, Davies (1987) mengemukakan bahwa penggunaan role playing dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan afektif. Esensi role playing, menurut Chesler dan Fox (1966) adalah *the involvement of participant and observers in a real problem situation and the desire for resolution and understanding that this involvement engender*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model belajar role playing dilihat dari aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pendidikan IPS di sekolah dasar.

Masalah yang ingin penulis kaji melalui penelitian tindakan kelas ini ialah: sejauh manakah manfaat penerapan model pembelajaran role playing terhadap aktivitas dan mutu hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar? Pokok permasalahan tersebut lebih lanjut penulis perinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa selama melaksanakan tahap-tahap belajar dengan model pembelajaran role playing?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran role playing dilihat dari kelemahan dan kekuatan role playing?
3. Bagaimanakah masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan model pembelajaran role playing?
4. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran role playing terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa?

Penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan bersama guru kelas V Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi:

1. Aktivitas siswa selama melaksanakan tahap-tahap belajar dengan model pembelajaran role playing
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran role playing dilihat dari kelemahan dan kekuatan role playing
3. Masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan model pembelajaran role playing
4. Pengaruh penerapan model pembelajaran role playing terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pendidikan IPS

Pendidikan IPS adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Wesley, 1989). Berdasarkan pengertian ini ditunjukkan bahwa salah satu ciri utama pendidikan IPS adalah kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial.

Secara ideal, Djahiri (1993) mengkonsepsikan program Pendidikan IPS yang: (a) secara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan *conceptual-knowledge* yang layak, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang cukup; (b) secara *metacognitive-awareness and skills* membekali kemampuan penalaran dan belajar yang luas; (c) secara moral-afektual membina perbekalan tatanan nilai, keyakinan dan keadilannya maupun pengalaman dan kemampuan afektual siswa; dan (d) secara sosial membina ketegaran akan harga diri dan *self-concept* serta kemampuan melakukan interpersonal *relationship*. Pendidikan IPS erat kaitannya dengan ilmu sosial, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat dan tingkah laku manusia dalam masyarakat (Preston, 1968).

Mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat dengan berbagai aspeknya, tentu tidak dapat dipisahkan seperti ilmu-ilmu sosial yang membahas dari berbagai sudut pandangnya, seperti sejarah, geografi, psikologi, ekonomi politik, dan sebagainya. Bahkan MM Ohlsen (dalam Vembriarto; 1979) menegaskan eratnya hubungan Pendidikan IPS dengan ilmu-ilmu sosial, bahwa Pendidikan IPS merupakan keterpaduan dari berbagai ilmu sosial, termasuk geografi, sejarah dan kewarganegaraan. Demikian juga Kenworthy (1973) menegaskan bahwa pada kenyataannya dapat disebutkan bahwa antropologi dan sosiologi, ilmu ekonomi, geografi, ilmu politik, sejarah, psikologi merupakan lapangan Pendidikan IPS. Disebutkan pula bahwa Pendidikan IPS berhubungan erat dengan seni dan musik, agama dan filsafat serta ilmu-ilmu lain.

Dengan banyaknya ilmu-ilmu sosial yang tercakup dalam Pendidikan IPS, tidak berarti bahwa Pendidikan IPS adalah penjumlahan dari

bermacam-macam ilmu sosial tersebut, namun suatu pembelajaran tentang hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang lain, serta menolong siswa mengembangkan kompetensi dan sikap menjadi warga negara dalam masyarakat bebas, dengan menggunakan bahan dari berbagai ilmu sosial untuk memahami masalah-masalah sosial (Gross, 1979).

Pada dasarnya Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari materi ilmu-ilmu sosial untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Dengan penyederhaan materi tersebut, maka para siswa dengan mudah dapat melihat, menganalisis dan mamahami gejala-gejala yang ada dalam masyarakat lingkungannya. Konsep utama Pendidikan IPS menurut Yusnidar (1987) adalah interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran Pendidikan IPS mempergunakan pendekatan integratif.

Tujuan Pendidikan IPS dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berikut ini. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama Pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Hal-hal yang dipelajari sehubungan dengan ini adalah geografi, sejarah, politik, ekonomi, antropologi dan sosiopsikologi. Keterampilan, yang berhubungan dengan tujuan Pendidikan IPS, dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*). *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelectual behaviour*) dan tingkah laku sosial (*social behaviour*). *Value*, dalam hubungan ini, adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat yang didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintahan (falsafah bangsa). Termasuk didalamnya adalah nilai-nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarmanusia, ketaatan pada pemerintah, hukum, dan lain-lain.

Sedangkan tujuan utama Pendidikan IPS adalah untuk melatih siswa dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Gross, 1978). Di samping itu juga untuk menolong anak dan pemula untuk dapat aktif berpengetahuan, menjadi manusia yang mampu beradaptasi, mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya lewat kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di SD (Joyce, 1979).

Terdapat beberapa orientasi Pendidikan IPS, yang sebenarnya dari waktu ke waktu akan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu pertama, menanamkan etika sosial, dengan mengupayakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, seperti berkelakuan baik, berani membela kebenaran dan keadilan, bekerja sama, suka menolong, dan sebagainya. Kedua, orientasi nilai disiplin ilmu yang dapat memperkuat orientasi pertama tadi. Dalam orientasi ini, ilmu-ilmu variabel-variabelnya, dengan hukum-hukumnya, sehingga terjadi peristiwa sosial tertentu.

Ketiga, orientasi keterampilan teknik dan partisipasi sosial dalam kehidupan sosial di tempat mereka berada. Dari praktek kehidupan nyata itulah siswa belajar lebih jauh, sehingga akhirnya mereka lebih adaptif terhadap kehidupan yang senantiasa berubah. Keempat, orientasi kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi, yang diperlukan setelah siswa mampu berpartisipasi aktif. Dalam hal ini maka tindakan orang yang mengalami PIPS dengan tidak akan berbeda. Mereka mampu berinovasi dalam memperbaiki kualitas hidupnya, bahkan juga masyarakatnya ke arah yang lebih baik (Achmad Sanusi, dalam Akub Tisna Somantri, 1993).

Pendidikan IPS di SD merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Pendidikan IPS yang diajarkan di SD sebagaimana diungkapkan di atas terdiri dari dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan, sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga kini.

Adapun fungsi Pendidikan IPS di SD ialah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Pendidikan IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini agar

siswa memiliki kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994/1995).

### **Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran IPS di sekolah dasar bersifat integratif, materi yang dibelajarkannya merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial (Martorella, 1985). Pembelajaran IPS pun lebih menekankan aspek "pendidikan" daripada "transfer-konsep", karena melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni bahan yang dipelajari, faktor-faktor instrumental, faktor-faktor lingkungan, dan kondisi individual si pelajar (Depdikbud, 1983).

Percival dan Ellington (1984) menggambarkan model sistem pendidikan dalam proses belajar, bahwa masukan untuk sistem belajar terdiri atas orang, informasi, dan sumber lainnya. Sedangkan keluarannya berupa siswa dengan penampilan yang lebih maju dalam berbagai aspek. Di antara masukan dan keluaran terdapat kotak hitam yang berupa proses pembelajaran atau pendidikan. Reigeluth (1983) secara lebih spesifik menyoroti tentang variabel-variabel pembelajaran yang meliputi tiga komponen: metode, kondisi, dan hasil-hasil. Metode merupakan cara menyampaikan isi pesan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi pembelajaran mencakup karakteristik siswa, lingkungan belajar, bahan pembelajaran dan tujuan kelembagaan. Sedangkan hasil-hasil pembelajaran menggambarkan apa atau seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai.

Pembelajaran sebagai suatu proses, menurut Surya (1982) melandaskan diri kepada prinsip-prinsip: (1) sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku; (2) hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan; (3) merupakan suatu proses; (4) terjadi karena adanya sesuatu pendorong dan tujuan yang akan dicapai; dan (5) merupakan bentuk pengalaman.

Sedangkan ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, meliputi perubahan intensional, perubahan positif

dan aktif, perubahan efektif dan fungsional (Surya, 1982). Perubahan intensional mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan bersifat positif, artinya bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Juga berarti bahwa perubahan itu senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru dan lebih baik daripada yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan aktif berarti bahwa perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi lebih karena usaha siswa itu sendiri. Sedangkan perubahan yang bersifat efektif artinya berdayaguna, membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Bersifat fungsional artinya bahwa hasil dari perubahan itu relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Kombinasi antar-variabel pembelajaran, khususnya karakteristik siswa dan metode yang digunakan, akan menghasilkan keluaran berupa siswa dengan ketiga bentuk perubahan tadi yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Bloom, 1974) sebagai akibat pengalaman belajar. Untuk mengukur efektivitas metode tertentu dihubungkan dengan karakteristik siswa, dapat dilakukan dengan cara mengukur penampilan siswa setelah belajar.

Wahab, et al (1986) menyatakan, guru IPS dalam merencanakan pelajaran dapat menciptakan suasana yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat secara aktif sebagai subjek maupun objek pelajaran. Pengertian belajar demokratis ini dapat diartikan sebagai suatu upaya merubah diri siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan minatnya. Apapun strategi belajar-mengajar yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar haruslah diusahakan agar kadar keterlibatan mental siswa setinggi mungkin.

Lebih jauh Djahiri (1993) mengemukakan bahwa kualitas suatu pengajaran diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan belajar-mengajar tertentu dapat merupakan alat perubah tingkah laku individu ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu maka guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif, dan evaluatif.

Dalam konteks tersebut model pembelajaran role playing dapat dijadikan salah satu alternatif selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut Wahab, et.al. (1986) banyak alasan mengapa metode ceramah menjadi sangat terkondisi dalam proses belajar-mengajar, di antaranya ialah: (1) mengikuti kebiasaan umum yang lazim menggunakannya; (2) kebiasaan yang telah membaku (inheren) pada diri guru; (3) pertimbangan praktis, murah, mudah, cepat, dan tidak memerlukan fasilitas yang banyak; (4) kurangnya waktu dan jumlah program; dan (5) tidak mengetahui cara menggunakan metode lainnya.

### **Model Role Playing**

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penggunaan model ini dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Zuhaerini (1983) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan model ini dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan didaktis, lebih baik didramatisasikan, daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.
3. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Ada empat asumsi yang mendasari model mengajar ini yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut ialah: Pertama, secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menekankan dimensi "di sini dan kini" (*here and now*) sebagai isi pengajaran. Kedua, bermain peran memberikan kemungkinan kepada para siswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain. Ketiga, model ini mengasumsikan bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian ditingkatkan melalui

proses kelompok. Keempat, model mengajar ini mengasumsikan bahwa proses-proses psikologis yang tersembunyi (*covert*) berupa sikap-sikap nilai-nilai, perasaan-perasaan dan sistem keyakinan dapat diangkat ke taraf kesadaran melalui kombinasi pemeranan secara spontan dan analisisnya.

Untuk dapat mengukur sejauhmana bermain peran memberikan manfaat kepada pemeran dan pengamatnya ditentukan oleh tiga hal, yakni (1) kualitas pemeranan; (2) analisis yang dilakukan melalui diskusi setelah pemeranan; (3) persepsi siswa terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi nyata dalam kehidupan. Pembelajaran dengan model role playing dilaksanakan menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: (1) tahap memotivasi kelompok; (2) memilih pemeran; (3) menyiapkan pengamat; (4) menyiapkan tahap-tahap permainan peran; (5) pemeranan; (6) diskusi dan evaluasi; (7) pemeranan ulang; (8) diskusi dan evaluasi kedua; (9) membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

### **Kemampuan Guru dalam Pembelajaran IPS**

Kemampuan guru dalam arti performansi dalam pembelajaran merupakan seperangkat perilaku nyata guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya (Johnson, dalam Natawidjaya, 1996). Menurut Sunaryo (1989) dan Suciati (1994), performansi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu membuka pelajaran, melaksanakan pelajaran, dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kesiapan mental dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Dasar kesiapan mental yang dimaksud, menurut Sumaatmadja (1984) antara lain minat, dorongan untuk mengetahui kenyataan, dan dorongan untuk menemukan sendiri gejala-gejala kehidupan. Menurut pendapat Connel (1988), kesiapan belajar siswa meliputi kesiapan afektif dan kesiapan kognitif. Sedangkan menurut Bruner (dalam Maxim, 1987), kesiapan merupakan peristiwa yang timbul dari lingkungan belajar yang kaya dan bermakna, dihadapkan kepada guru yang mendorong siswa dalam berbagai peristiwa belajar yang menggugah.

Berdasarkan kutipan pendapat di atas, aktivitas membuka pelajaran pada hakikatnya merupakan upaya guru menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat keterkaitan.

Menarik perhatian siswa dapat dilakukan antara lain dengan gaya mengajar, penggunaan alat-bantu mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran menunjuk kepada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika ia menyajikan bahan pelajaran. Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, antarsiswa, dan antara siswa dengan kelompok belajarnya. Selanjutnya, Oregon (1977) mengemukakan pula mengenai cakupan pelaksanaan pengajaran seperti aspek tujuan pengajaran yang dikehendaki, bahan pelajaran yang disajikan, siswa yang belajar, metode mengajar yang digunakan, guru yang mengajar, dan alokasi waktu dalam mengajar.

Kemampuan mengakhiri atau menutup pelajaran merupakan kegiatan guru baik pada akhir jam pelajaran maupun pada setiap penggalan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok-pokok materi yang dipelajarinya. Menutup pelajaran secara umum terdiri atas kegiatan-kegiatan meninjau kembali dan mengevaluasi. Meninjau kembali pelajaran mencakup kegiatan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, sedangkan mengevaluasi pelajaran merupakan kegiatan untuk mengetahui adanya pengembangan wawasan siswa setelah pelajaran atau penggal kegiatan belajar berakhir.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* (Kemmis, 1982; Suwarsih, 1994; McNiff, 1992). Metode ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip "daur ulang"; (2) menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran (Hopkins, 1985; Stringer, 1996).

Secara essensial, penelitian tindakan merupakan paduan antara prosedur penelitian dengan tindakan substantif (Hopkins; 1985). Sebagai prosedur penelitian, model penelitian tindakan dicirikan oleh

suatu kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan/atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil dengan memfungsikan kealamiahannya latar, sebagai upaya diri melakukan reformasi dan peningkatan iklim situasi sosial (Cohen dan Manion, 1990: Hopkins, 1985: Madya, 1994). Tujuannya, meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sosial yang ada dan berlangsung di dalam latar situasi sosial tersebut.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk: (1) meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas; (2) mengadakan inovasi pembelajaran dalam bentuk pembelajaran alternatif dan inovatif; dan (3) melakukan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan bahwa dalam setiap pelaksanaan tindakan yang telah dirancang, peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian; dan dalam waktu yang bersamaan peneliti juga harus menganalisis dan merefleksi permasalahan yang ada sebagai dasar melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan pada tahap selanjutnya. Langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian, dan sesuai dengan prinsip daur ulang (Elliot, 1981: Kemmis, 1982).

Tahapan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua tahap yaitu, perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan secara daur ulang mulai dari tahap orientasi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi (Mc. Niff, 1992; Kemmis, 1982; Hopkins, 1993).

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil dari program tindakannya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian.

1. Lembar panduan observasi, instrumen ini dirancang sendiri oleh peneliti bersama guru kelas dengan meminta pertimbangan kepada ahli (pembimbing). Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model role playing. Data yang ingin dijaring melalui panduan lembar observasi ini adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara langsung pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan model role playing, dan pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.
2. Pedoman wawancara, instrumen ini juga dirancang oleh peneliti dan guru kelas dengan meminta masukan dari ahli (pembimbing). Pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa, serta kepala sekolah terhadap model role playing yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS, baik sebelum dan sesudah dilakukan program tindakan.
3. Kuesioner, yang digunakan untuk menjaring data mengenai pendapat guru dan siswa mengenai penerapan model role playing dalam pembelajaran IPS dan kemungkinan penerapan model tersebut dalam membelajarkan.
4. Tes hasil belajar, instrumen ini digunakan untuk menjaring data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model role playing. Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan, tetapi disusun secara bersama-sama oleh peneliti dan guru (praktisi), guru senior, dan dimintakan pertimbangan kepada ahli (pembimbing).

## **Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, kemudian data-

data tersebut diberikan kode-kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data dan untuk memudahkan dalam menyusun katagorisasi data dan perumusan sejumlah hipotesis mengenai hasil dan rencana program tindakan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Validasi Data

Hasil interpretasi dan katagorisasi data serta rumusan hipotesis sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data (Miles dan Huberman; 1992) untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi Data, yaitu mengecek keabsahan (validitas) data dengan mengkonfirmasi data yang telah ada dengan data, sumber data, dan ahli untuk memastikan keabsahan data yang ada (Miles dan Huberman, 1992: Stringer, 1996). Dari guru, dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi balikan setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijarah melalui lembaran observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Sedangkan dari siswa, dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa, setelah pelaksanaan pembelajaran. Dari ahli, dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.
- b. Audit Trail, yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian, beserta prosedur penelitian yang telah diperiksa keabsahannya dengan mengkonfirmasi kepada sumber data pertama (guru dan siswa). Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan teman sejawat.
- c. Member-check, yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasi data tersebut kepada sumber data (Miles dan Huberman, 1992: Skerrit, 1996). Proses ini dilakukan oleh peneliti pada saat akhir pelaksanaan program tindakan dan pada waktu berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan

interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan teoritik dan norma-norma ilmiah yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, sampai diperoleh suatu kerangka konseptual yang memungkinkan bagi pengembangan model role playing dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## TEMUAN PENELITIAN DAN REKOMENDASI

### Temuan Penelitian

Ditinjau dari pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran dengan model role playing, peningkatan kemampuan guru kelas yang penulis anggap menonjol adalah kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi kelompok, dan membimbing diskusi. Aspek kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi kelompok diperlihatkan ketika guru kelas mengawali proses pembelajaran, sedangkan kemampuan membimbing diskusi tampak dari upaya mengaitkan topik bahasan yang dimain-perankan dengan realitas kehidupan siswa, baik pada diskusi setelah pemeranan pertama maupun setelah pemeranan ulang. Dalam hal ini termasuk juga kemampuan menarik generalisasi dan membagi pengalaman belajar kepada siswa. Kelowongan antara isi pemeranan dengan bahan yang seharusnya disajikan, ternyata dapat dijembatani oleh kemampuan guru dalam membuat keterkaitan tersebut.

Peningkatan kemampuan yang tergolong lamban adalah pada pelaksanaan tahap pemilihan pemeran dan pengamat. Dari satu tindakan ke tindakan berikutnya, guru kelas seolah-olah kurang memberikan kepercayaan kepada siswa – yang menurut penilaiannya kurang berani – untuk tampil ke depan kelas. Demikian pula penunjukan siswa pengamat. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut pada akhirnya dapat diperbaiki pada pelaksanaan tindakan di bagian akhir. Dari perspektif kompetensi guru dalam proses belajar mengajar secara umum, peningkatan kemampuan guru kelas dari serangkaian tindakan tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif dalam aspek-aspek membuka pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menutup pelajaran. Dalam hal membuka pelajaran, guru kelas tampak berusaha melakukan perbaikan diri pada aspek kemampuan mengembangkan minat, dorongan untuk mengetahui

realitas, dan dorongan untuk menemukan sendiri fenomena kehidupan siswa. Upaya-upaya mewujudkan realitas secara manipulatif dan melalui pengalaman visual, merupakan kemampuan yang ditampakkan dalam perilaku guru selama tindakan kelas berlangsung.

Dalam hal melaksanakan pengajaran, sebagian dari aspek kemampuan guru sebagaimana diidentifikasi oleh Maxim (1987) juga tampak berkembang, terutama aspek-aspek: (1) *plan a good introduction*; (2) *anticipate question and minor interruptions*; dan (3) *discuss the main point*. Meskipun demikian, kelemahan dalam aspek pengembangan spontanitas berpikir siswa masih perlu dipupuk dan dikondisikan oleh pengalaman guru itu sendiri. Keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan keleluasaan mengutarakan pendapat, adalah salah satu aspek yang dapat dikembangkan oleh guru selama dilakukannya tindakan pembelajaran dengan role playing. Keterampilan ini agak sulit dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Guru kelas pun merasa dibantu dalam mengkondisikan siswa untuk terlibat secara intens dalam keseluruhan proses pembelajaran, padahal metode ceramah kurang berkemampuan untuk keperluan tersebut. Dilihat dari segi minat dan kegairahan belajar, guru kelas mengajukan prediksi bahwa model pembelajaran role playing memiliki kemungkinan digunakan untuk menyajikan mata pelajaran atau bidang studi lain di luar Pendidikan IPS. Lebih relevan lagi bidang studi, mata pelajaran atau pokok-pokok bahasan yang memiliki orientasi sebagaimana dijadikan asumsi penggunaan model role playing, yaitu: (1) menerangkan peristiwa yang secara didaktis lebih efektif didramatisasikan; (2) untuk melatih siswa dalam memecahkan permasalahan yang bersifat sosial-psikologis; (3) melatih siswa untuk memahami orang lain dan permasalahan yang dihadapinya.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden siswa, tercatat pendapat dan penilaian siswa mengenai perubahan-perubahan yang mereka rasakan dalam kegiatan belajar dengan menggunakan model role playing. Pendapat dan penilaian tersebut dapat penulis sarikan sebagai berikut:

1. Belajar dengan menggunakan role playing menyebabkan timbulnya keberanian menyatakan pendapat. Apabila penilaian tersebut penulis hubungkan dengan hasil pengamatan selama dilakukannya tindakan pembelajaran, memang mengandung

kebenaran. Berdasarkan hasil pengamatan, tampak bahwa aktivitas siswa dalam mengajukan pendapat dan penilaian lebih intens dan lebih banyak siswa berpendapat daripada situasi awal pembelajaran, yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran role playing. Meskipun penilaian dan pendapat yang diajukan para siswa itu tidak seluruhnya mendekati ketepatan, namun dari segi keberanian penulis anggap bahwa role playing sebagai model pembelajaran telah memberikan kontribusi untuk membangkitkannya.

2. Belajar dengan menggunakan role playing meningkatkan kesadaran akan adanya hubungan antara yang diperankan dengan masalah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Secara empirik, pernyataan ini memang sulit diamati karena hanya bersifat ungkapan secara verbal dari responden siswa. Bagaimana bentuk kesadaran itu, tidak mudah diketahui oleh penulis maupun oleh guru kelas sebagai mitra peneliti. Namun demikian, dari pernyataan itu penulis dapat menangkap kesan bahwa tindakan pembelajaran dengan model role playing ternyata dapat memenuhi salah satu asumsi penggunaannya, yaitu sebagai model yang dirancang untuk mengembangkan empati siswa terhadap orang lain dan mengorganisasikan isu-isu sosial. Lebih jauh, pernyataan siswa tersebut mengisyaratkan pula bahwa model pembelajaran role playing memiliki signifikansi dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berdomain afektual. Hal ini sejalan dengan watak khas Pendidikan IPS di SD khususnya yang berkaitan dengan nilai dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik kelompok utama dalam keluarga dan sekolah maupun kelompok sosial yang lebih luas.
3. Belajar dengan menggunakan role playing memudahkan mengingat materi pelajaran. Penilaian siswa tersebut mengingatkan penulis kepada konsep, fakta, teori dan generalisasi yang dibelajarkan dalam Pendidikan IPS di SD. Kategori-kategori materi pembelajaran IPS tersebut sangat erat hubungannya dengan kemampuan mengingat sebagai salah satu bagian dari domain kognitif siswa. Dari segi kelompok tujuan pendidikan IPS, pernyataan dan penilaian siswa tersebut relevan dengan tujuan knowledge Pendidikan IPS. Role playing sebagai aktivitas kelompok, sangat berguna bagi pengembangan aspek pengertian siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Forman dan Cazder (1985), bahwa interaksi antarkelompok dalam

proses pembelajaran dapat membantu siswa menerima atau mengintegrasikan konsep atau informasi dari berbagai perspektif pada masalah yang sama, dan proses ini akan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang matang tentang materi yang dipelajari.

## **Rekomendasi**

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar, maka dalam ruang ini pula penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran role playing merupakan salah satu alternatif yang layak dikembangkan untuk mengatasi masalah rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Untuk keberhasilan pengembangan model ini dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah dasar, perlu didukung oleh pandangan, kesanggupan dan kesediaan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model mengajar yang selama ini dipraktikkan dan dianggap sebagai suatu kerangka konseptual yang baku. Kemampuan untuk menerima sesuatu yang baru dan menerapkannya sebagai bagian dari konsep model yang dianutnya, merupakan indikator penting dari kompetensi profesional guru.
2. Dukungan kepala sekolah merupakan faktor yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Tugasnya sebagai pemimpin yang mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam pembelajaran lebih lanjut akan menentukan pula kelangsungan daya inovatif guru, terutama dalam menjadikan model pembelajaran role playing sebagai suatu model yang efektif dan berdayaguna bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.
3. Daya dukung dan sikap tanggap para pengelola pendidikan dasar dan instansi lainnya yang berkewenangan dalam pengembangan kinerja tenaga pendidikan dasar, merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dan efektivitas pengembangan model role playing. Karena itu, hasil penelitian ini seyogianya dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka penyusunan kurikulum pendidikan atau latihan tenaga kependidikan di sekolah dasar.

4. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran role playing masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif, baik dari segi variabel penelaahannya maupun pilihan *setting* persekolahannya. Adapun generalisasi dari temuan dan hasil analisis penelitian ini belum dapat diberlakukan pada *setting* dan situasi sekolah dasar yang lain, mengingat asumsi dan prasyarat situasionalnya belum memadai.

## DAFTAR RUJUKAN

Achmady, Zaenal Arifin. 1995. *Reformasi Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Al-Muchtar, Suwarma. 1991. Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS, *Desertasi*. PPS-IKIP Bandung (tidak diterbitkan).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Profil Kemampuan Guru Sekolah Dasar*, Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum 1994*. Jakarta.

Djahiri, A.K. 1993. Membina PIPS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. I/1993. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS/IPS Indonesia.

Jurusan PPB-IKIP Bandung. 1986. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung.

Natawidjaja, Rochman. 1996. *Pokok-pokok Pikiran mengenai Penelitian Keias*, Makalah. Jakarta: Ditjen Dikti Dikbud.

Percival, Fred N, & Henry, Allington. 1984. *A Handbook of Educational Technology*. London: Kogan Page, Ltd.

Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetjipto, R. (ed). 1987. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SPG Kelas III*. Buku F, Jakarta: Percetakan Negara RI.

St. Vembriarto. 1978. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sumantri, Muh. Nu'man. 1996. *Pendidikan IPS Ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya*. Jakarta: IKIP Jakarta.

Surya, Mohammad. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP Bandung.

Yusnidar, dkk. 1987. *Pedoman Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT. Sarana Pancakarya.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 KRAYAN TAHUN  
PELAJARAN 2006 / 2007.**

**Sarautilo\***

*Abstraks. Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 85,5 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Menurut Winkel (1991:162) "prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai".*

**Kata Kunci : Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Portofolio**

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 5 Krayan tergolong masih rendah. Hal tersebut diantaranya disebabkan model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran sejarah di SMP jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh

---

---

*Sarautilo adalah guru IPS di SMP Negeri 5 Krayan*

seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis portofolio.

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio? (2) Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007 ?. Tujuan penelitian ini (1) Ingin mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan memakai model pembelajaran berbasis portofolio. (2) Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dalam setiap siklus dilakukan dengan cara peneliti memberikan tugas berupa penyelesaian suatu permasalahan secara berkelompok, dimana

setiap kelompok punya tugas masing-masing, kemudian mereka mempresentasikan hasil karya mereka dalam suatu *show case* yang terdiri dari portofolio dokumen dan tayangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan yang terdiri dari 41 siswa pada tahun pelajaran 2006/2007.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan. Selain itu siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan bermasyarakat. Variasi penerapan model pembelajaran ini dapat juga menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 66% menjadi 85,5 %. Berdasarkan penelitian bahwa prestasi belajar IPS Sejarah yang diperoleh siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan tahun pelajaran 2006/2007 nilai rata-ratanya meningkat pada siklus I yaitu 69 menjadi berkisar 85,5 pada siklus II.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu peneliti menyarankan agar model pembelajaran berbasis portofolio disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk

mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib 2004:29). Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, membuka kemungkinan peserta didik (siswa) tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru saja, akan tetapi peserta didik dapat belajar dari luar kelas seperti dari lingkungan masyarakat, pakar atau ilmuwan, birokrat, media cetak maupun media elektronik, serta sarana-sarana lain yang ada di sekitar kita. Dengan belajar seperti itu, peserta didik akan lebih leluasa menuangkan gagasan mereka yang dibangun berdasarkan informasi dari berbagai sumber. Suasana atau iklim belajar mengajar harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran

dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut (Usman dan Setyawati 1993:120).

Pendidikan sejarah yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso 2000:1-2). Hal serupa juga dikatakan Suharya (2007:1) dalam [www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com), yang menyebutkan bahwa pelajaran IPS, khususnya sejarah sering disebut sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa.

Pembelajaran sejarah di SMP jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemberitahuan orang lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah

itu dilupakan. Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini di SMP, membelajarkan siswa tidak cukup hanya dengan memberitahukan akan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi. Model pembelajaran dalam pendidikan sejarah secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu pembelajaran sejarah juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, film, peta dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pendidikan sejarah menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan IPS pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial / masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan

tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Fajar (2004:47) menyebutkan pengertian portofolio sebagai berikut.

Portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan itu beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu bentuk dari praktik belajar, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi siswa, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

## **A. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002:768) adalah “hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”.

Menurut Winkel (1991:162) “prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai”. Belajar menurut Natawidjaja dan Moleong (1985:7) adalah “suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang”. Hamalik (2003:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti asesment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

### **a. Faktor Intern**

#### **1) Jasmani**

Prestasi belajar ditentukan adanya struktur tubuh, panca indra (indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa), dan lain sebagainya.

#### **2) Psikologis**

Kecerdasan, bakat, minat, kecakapan, sikap, dan motivasi juga menentukan prestasi belajar.

### 3) Kematangan Fisik dan Psikis

Prestasi belajar dan kemampuan belajar seseorang juga ditentukan oleh kematangan fisik dan psikis orang tersebut.

## b. Faktor Ekstern

### 1) Lingkungan Keluarga

Prestasi belajar dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua di rumah, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan sebagainya.

### 2) Lingkungan Sekolah

Di sekolah, prestasi belajar dipengaruhi oleh cara belajar, metode mengajar yang diterapkan oleh guru, kurikulum yang berlaku, sikap guru, evaluasi dan penilaian yang diterapkan, administrasi sekolah, dan lain-lain.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Prestasi belajar dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat, budaya yang berlaku, pergaulan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

## **B. IPS Sejarah**

### **1. Pengertian IPS Sejarah**

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SMP yang terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan dan proses perubahan masyarakat Indonesia dan

dunia sejak masa lalu hingga masa kini. “IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah” (Wiryohandoyo dkk. 1998:2).

Tim Penyusun Depdiknas (2003:1) memberikan pengertian tentang IPS sebagai berikut. Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. “Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu dan tempat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, geografi dan lain-lain” (Hugiono dan Poerwantana 1993: 9). IPS Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

## **2. Fungsi dan Tujuan IPS di SMP dan MTs**

### **a. Fungsi IPS**

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

### **b. Tujuan IPS**

#### **1) Mengembangkan pengetahuan kesejarahan**

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- 4) Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

## D. Portofolio

### 1. Pengertian Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portofolio*" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat diartikan juga sebagai kumpulan kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan tergantung mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi, dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa, dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji (Fajar 2004:47).

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*. Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil ~~pekerjaan siswa yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu~~

proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Sebagai suatu *adjective* portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa (Rusoni 2001:1).

## **2. Portofolio Sebagai Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Portofolio Sebagai Model Pembelajaran**

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Portofolio sebagai model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan

terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari suatu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk mengatasi masalah.

Fajar (2004:48) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut :

- 1) mengidentifikasi masalah dalam masyarakat
- 2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas
- 3) mengumpulkan informasi yang terkait
- 4) membuat portofolio kelas
- 5) menyajikan portofolio / dengar pendapat
- 6) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Di dalam setiap langkah, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Sumber belajar atau informasi dapat diperoleh diantaranya dari manusia (pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain);,kantor penerbitan surat kabar, bahan tertulis, bahan terekam, TV, radio, situs sejarah, artifak, dan lain-lain.

Disitulah berbagai keterampilan dikembangkan seperti membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, mencatat, menjelaskan, memilih, merancang, merumuskan, membagi tugas, memilih pimpinan, berargumentasi dan lain-lain.

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis portofolio. Metode tersebut diantaranya metode inkuiri,

diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), *E-Learning*<sup>4</sup>, VCT<sup>5</sup> (*Value Clarification Technique*), bermain peran. Strategi pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas guru.

b. Landasan Pemikiran dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Portofolio

Budimansyah (2002:4-7) secara garis besar menyatakan bahwa landasan pemikiran pembelajaran berbasis portofolio adalah sebagai berikut :

1) Empat pilar pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*<sup>6</sup>, *learning to know*<sup>7</sup>, *learning to be*<sup>8</sup>, dan *learning to live together*<sup>9</sup>, yang dicanangkan oleh UNESCO.

2) Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan dan pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan di sekitarnya. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain : diskusi yang menyediakan kesempatan agar peserta didik mau mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya,

3) *Democratic Teaching*

*Democratic teaching* adalah suatu upaya menjadikan sekolah sebagai suatu pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi

yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Dalam pembelajaran portofolio, ada empat prinsip dasar, yaitu :

1) *Cooperative Group Learning* (Kelompok Belajar Kooperatif)

Kelompok belajar kooperatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama.

2) *Student Active Learning* (Prinsip Belajar Siswa Aktif)

Proses belajar berpusat pada siswa. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

3) Pembelajaran *Partisipatorik*

Pada model ini siswa belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satunya siswa belajar hidup berdemokrasi.

4) *Reactive Teaching*

Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, siswa ragu bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.

c. Bagian dari Portofolio sebagai Model Pembelajaran

Portofolio sebagai model pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Portofolio Tayangan

Portofolio tayangan pada umumnya berbentuk segi empat sama sisi berjajar dan dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun tidak menutup kemungkinan dapat berbentuk lain seperti segitiga, lingkaran, oval, dan sebagainya sesuai dengan kreativitas siswa. Berikut ini contoh bentuk portofolio tayangan.

## 2) Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi berisi kumpulan bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh siswa dari literatur/buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, gambar, grafik, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah/swasta, observasi lapangan, dan lain-lain. Pada dasarnya portofolio dokumentasi adalah suatu bukti bahwa siswa telah melakukan penelitian.

Kumpulan bahan-bahan tersebut dikemas dalam map order atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti langkah/urutan portofolio tayangan. Manfaatnya adalah sebagai bukti dan pelengkap portofolio tayangan.

### d. Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

#### 1) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberi tugas rumah tentang masalah apa yang ada di masyarakat.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang dalam masyarakat sekitar, mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media elektronika. Semua informasi yang diperoleh harus dicatat untuk didiskusikan di kelas.

#### 2) Memilih Masalah untuk Kajian Kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan pada papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji kelas Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber informasi misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, TV, radio atau menyebar angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

4) Membuat Portofolio Kelas

Ada beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu :

a) kelas dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat suatu bagian portofolio.

Keempat kelompok itu adalah :

kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

b) Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio.

- c) Guru menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh kelompok satu mungkin bermanfaat bagi kelompok lain, hendaknya saling bertukar informasi.
- d) Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.
- e) Penyajian Portofolio (*Show Case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasi. *Show case* dapat dilakukan dengan cara *show case* satu kelas, *show case* antar kelas dalam satu sekolah, *show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah.

#### 5) Merefleksi pada Pengalaman Belajar

Dalam hal ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

### 3. Portofolio sebagai Penilaian/Assessment

#### a. Pengertian Portofolio sebagai Penilaian

Penilaian dalam bahasa Inggris sering disebut *assessment* yang berarti penaksiran. Menurut Sumarmo dan Hasan (2003:1) *assesment* (penilaian hasil belajar) sebagai “proses sistematis untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”. *Assesment* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Model penilaian berbasis portofolio (Portfolio Based Assessment) adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh,

tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya (Budimansyah 2002:107). Portofolio penilaian disini diartikan sebagai kumpulan fakta/bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seseorang secara individual dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diartikan sebagai koleksi sistematis dari siswa dan guru untuk menguji proses dan prestasi belajar (Fajar 2004:90).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa portofolio penilaian mempunyai beberapa karakteristik diantaranya merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas-tugas secara terus menerus (kontinu) dalam usaha pencapaian kompetensi pembelajaran, mengukur setiap prestasi siswa secara individual dan menyadari perbedaan diantara siswa, merupakan suatu pendekatan kerja sama, mempunyai tujuan untuk menilai diri sendiri, memperbaiki prestasi, adanya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.

#### b. Keunggulan dan Kelemahan Portofolio Penilaian

Penilaian portofolio dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti apa yang dikemukakan oleh Berenson dan Certer dalam Rusoni (2001:2) berikut ini tentang keunggulan portofolio penilaian

- 1) mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu
- 2) mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki
- 3) membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar
- 4) mendorong tanggung jawab siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Gronlund dalam Rusoni (2001:2), portofolio memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut

- 1) kemajuan belajar siswa dapat terlihat dengan jelas
- 2) penekanan pada hasil pekerjaan terbaik siswa memberikan pengaruh positif dalam belajar
- 3) membandingkan pekerjaan sekarang dengan yang lalu memberikan motivasi yang lebih besar dari pada membandingkan dengan milik orang lain
- 4) keterampilan asesmen sendiri dikembangkan mengarah pada seleksi contoh pekerjaan dan menentukan pilihan terbaik
- 5) memberikan kesempatan siswa bekerja sesuai dengan perbedaan individu (misalnya siswa menulis sesuai dengan tingkat level mereka tetapi sama-sama menuju tujuan umum)
- 6) dapat menjadi alat komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar siswa bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan lainnya.

Menurut Surapranata dan Hatta (2004:90-96) ada beberapa kelemahan portofolio penilaian diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) penilaian portofolio memerlukan waktu yang relatif lama daripada penilaian biasa
- 2) penilaian portofolio nampak agak kurang reliabel dan adil dibanding penilaian yang menggunakan angka seperti ulangan harian
- 3) guru memiliki kecenderungan untuk memperhatikan hanya pencapaian akhir
- 4) guru dan siswa biasanya terjebak dalam suasana hubungan *top-down*, yaitu guru menganggap yang paling tahu dan siswa dianggap sebagai objek yang harus diberi tahu

- 5) banyak pihak yang bersikap skeptis dan lebih percaya pada penilaian biasa yang berorientasi angka
- 6) penilaian portofolio merupakan hal yang baru sehingga kebanyakan guru belum memahaminya
- 7) kelemahan utama portofolio penilaian adalah tidak tersedianya kriteria penilaian
- 8) terkadang masih sulit diterapkan di sekolah karena mereka terbiasa memakai penilaian biasa yaitu tes/ulangan
- 9) penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail dapat juga menjebak. Peserta didik akan terjebak dalam suasana yang kaku dan mematikan
- 10) portofolio penilaian membutuhkan tempat penyimpanan yang memadai, apalagi bila jumlah siswa dan hasil kerjanya cukup banyak.

#### c. Pelaksanaan Portofolio Penilaian/ *Assessment*

Pelaksanaan assesment portofolio mensyaratkan kejujuran siswa dalam melaporkan rekaman belajarnya. dan kejujuran guru. dalam menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Guru harus mampu menunjukkan urgensi laporan yang jujur dari siswa. Adapun bentuk-bentuk *assessment* portofolio diantaranya:

- 1) catatan anekdotal, yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kejadian mengenai perilaku siswa, khususnya selama berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan, dan lembar rekaman kejadiannya.

- 2) ceklis atau daftar cek, yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai siswa
- 3) skala penilaian yang mencatat isyarat kemajuan perkembangan siswa
- 4) respon siswa terhadap pertanyaan
- 5) tes skrining yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya : tes hasil belajar, PR, LKS, laporan kegiatan lapangan.

Rusoni (2001:3) menyebutkan aspek-aspek yang bisa di evaluasi diantaranya pemahaman permasalahan (*problem comprehension*), pendekatan dan strategi (*approaches and strategies*), hubungan (*relationships*), fleksibilitas (*flexibility*), komunikasi (*communication*), dugaan dan hipotesis (*curiosity and hypotheses*), persamaan dan keadilan (*equality and equity*), penyelesaian (*solutions*), hasil pengujian (*examining results*), pembelajaran (*learning*), dan asesmen diri (*self-assessment*). Mengevaluasi portofolio bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab tidak pernah ada satu portofolio ada dua portofolio yang tepat sama. Hal ini disebabkan individu yang menyiapkan portofolio tersebut akan mengikutsertakan item-item yang berbeda sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengevaluasi portofolio adalah dengan penggunaan rubrik. Cara ini menggunakan skala nilai untuk memberi skor pada item yang mengharuskan murid menjawabnya dalam bentuk tulisan dengan jawaban yang banyak (*open ended item*) pada soal yang diberikan. Murid bebas menjawab (*free response questions*) atau terdapat berbagai cara untuk memperoleh jawaban. Portofolio penilaian ini dapat dilakukan selama periode tertentu. Misalnya portofolio bulanan,

triwulan, semester, maupun tahunan tergantung dari program dan kebutuhan guru dan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Istilah penelitian tindakan kelas dipakai untuk menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Dalam konteks penelitian kelas lebih ditekankan pada bagaimana keterampilan teknik yang dimiliki guru bisa menggali informasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran.

### **A. Objek Tindakan**

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah tentang model pembelajaran baru yang akan diterapkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah yang dikarenakan pada tindakan-tindakan berikut ini yaitu prestasi belajar sejarah yang rendah, partisipasi aktif siswa rendah, dan variasi mengajar guru yang monoton. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, dan sikap kooperatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

### **B. Subjek dan Setting penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas VIIIA yang berjumlah 41 orang siswa selama proses belajar mengajar IPS Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah

SMP Negeri 5 Krayan yang beralamat di Jalan Raya Doro Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan.

### **C. Faktor yang Diselidiki**

#### 1. Faktor Siswa

Dengan melihat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan dalam penerapan model pembelajaran berbasis portofolio, apakah prestasi belajar mereka akan mengalami peningkatan.

#### 2. Faktor Guru

Melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan model pembelajaran portofolio di dalam kelas apakah sudah sesuai dengan tujuan.

### **D. Rencana Tindakan**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat melihat prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah, maka diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Observasi awal ini dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka peningkatan prestasi belajar IPS Sejarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui gambaran pertumbuhan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 69%. Walaupun termasuk dalam kategori cukup baik, akan tetapi peningkatan tersebut masih sangat kecil.

Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I yang relatif kecil ini disebabkan karena pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio merupakan hal baru bagi siswa, yang sebelumnya pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah tersebut, siswa tidak dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya, dan aktifitas siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajarnya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Biggs dan Telfer (1994:228) salah satu hal yang berpengaruh pada kegiatan belajar adalah pengalaman. Karena siswa belum pernah mempunyai pengalaman melakukan kegiatan yang ada dalam model pembelajaran berbasis portofolio, maka mereka merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, menurut Dewey dalam Sardiman (2005:97), bahwa aktifitas sangat diperlukan dalam belajar. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, antara lain dengan menambah variasi kegiatan dalam mengatasi suatu masalah yang telah diambil kelas dan membagi kelas menjadi kelompok kecil terlebih dahulu sebelum mereka dibagi menjadi empat kelompok besar dalam satu kelas agar siswa lebih mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan tidak menggantungkan diri kepada anggota kelompok yang lain.

Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 85,5 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Menurut Winkel (1991:162) "prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai".

Adanya peningkatan persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran IPS Sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, siswa akan mengalami proses belajar yang efisien dalam arti siswa tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang statis dan otoriter, melainkan siswa diharapkan akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan apa yang dikatakan Budimansyah (2002:1) Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa

baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif).

Adanya peningkatan persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Krayan pada siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2006/2007 dengan penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat diketahui peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu nilai rata-rata kelas 69 menjadi bertambah pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 85,5. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan sebelum diterapkan model pembelajaran portofolio mempunyai nilai rata-rata kelas 66. Pada saat model pembelajaran dirubah dari model ceramah menjadi portofolio, prestasi belajar siswa meningkat menjadi 69 pada siklus I dan 85,5 pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam hal ini kelas dibagi menjadi empat kelompok yang mempunyai tugas masing-masing untuk membahas persoalan yang telah disepakati oleh kelas. Hasil pekerjaan mereka berupa portofolio tayangan dan portofolio

dokumen yang nantinya akan mereka presentasikan di depan juri dan peserta *show case*.

3. Model pembelajaran berbasis portofolio bisa menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar

mereka meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Selain itu model pembelajaran berbasis portofolio juga dapat menunjang kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan, siswa juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian, saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

1. Variasi model pembelajaran diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan siswa. Salah satunya mencoba model pembelajaran yang masih relatif baru di Indonesia yaitu portofolio.
2. Perlu diadakannya sosialisasi model pembelajaran portofolio yang tergolong baru di Indonesia agar para tenaga pengajar bisa memahami dan dapat menerapkan secara baik di lapangan.

3. Model pembelajaran berbasis portofolio perlu dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Hugiono dan PK. Poerwantana. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Natawidjaja, Rochman dan L.J Moleong. 1985. *Psikologi Pendidikan untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusoni Elin. 2001. *Portofolio dan Paradigma Baru dalam Penilaian Matematika*. <http://www.depdiknas.go.id>. (13 Februari 2007)
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah: Jakarta
- Suharya, Toto. 2007. <http://www.duniaguru.com>. (20 Agustus 2007)

Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiryohandoyo, Soedarno, dkk. 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang

Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

# BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V SD NEGERI 014 TANAH GROGOT

**Abdul Kadir\***

***Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut Subyek yang digunakan seluruh siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot berjumlah 39 siswa, Subyek penelitian dikenai tiga tahap yaitu :tahap awal, sebelum dikenai metode diskusi terbimbing (metode ceramah), dilakukan tes awal untuk mengetahui hasil belajar, tahap kedua, pada tahap ini dalam proses belajar mengajar digunakan metode, diskusi tetapi belum sempurna, setelah itu dilakukan tes tahap kedua, Tahap ketiga, pada tahap ini menggunakan metode diskusi terbimbing, selesai proses belajar mengajar dilakukan post test, Pengamatan perilaku dan keaktifan siswa saat melaksanakan diskusi terbimbing. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VI SD N 014 Tanah Grogot pada pokok bahasan Perserikatan Bangsa-Bangsa Kecamatan Semarang Barat menunjukkan hasil yang cukup baik, yaitu sebesar 81. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang semula di bawah angka ketuntasan, dapat meningkat bahkan melebihi angka ketuntasan sebesar 81,17.*

Kata Kunci : IPS Sejarah, Metode Diskusi

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS

---

---

*Abdul Kadir adalah Guru IPS di SD Negeri 014 Tanah Grogot*

berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada dimuka bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat. Pokoknya mempelajari-menelaah-mengkaji sistem-kehidupan manusia dipermukaan bumi ini, itulah hakekat yang dipelajari pada pembelajaran IPS (Nursid Sumaatmaja, 1980 : 10-11). Mata pelajaran pengetahuan sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Salah satu pembelajaran IPS di SD sangat penting, tetapi sampai saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rendahnya hasil pembelajaran siswa pada setiap ulangan IPS harian. Dari hasil ulangan IPS harian yang sangat rendah, para guru membuat kesimpulan bahwa mata pelajaran IPS banyak materinya dan sangat sedikit waktu/jam pertemuannya sehingga guru tidak dapat menyampaikan secara jelas semua materi yang sudah diprogramkan dalam satu semester, dan mungkin kurangnya buku-buku, alat peraga, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga pada

saat diadakan evaluasi hasil aktivitas siswa tidak dapat memuaskan. Hasil tersebut kebanyakan diperoleh siswa karena kurang pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Hal ini karena kurang tepatnya penerapan metode dalam proses belajar mengajar, juga kurang tepatnya memilih metode yang digunakan dengan tingkat

perkembangan dan pemahaman siswa. Untuk itu guru sekolah dasar sebagai pendidik harus mampu memberikan bimbingan belajar pada anak agar dapat mengatasi kendala dalam belajar IPS dan agar siswa terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran IPS. Maka dalam kesimpulan ini penulis membuat tugas akhir dengan judul Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran IPS di kelas V.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pengertian Bimbingan**

(W.S Winkel, 1978 : 20) menyatakan bahwa “Bimbingan adalah pemberian bantuan yang bersifat psikis kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup”. Bantuan psikis dimaksudkan sebagai bantuan yang bukan finansial atau medis. Dengan bantuan ini seseorang pada akhirnya diharapkan dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian. Dengan kata lain, orang yang dibantu diharapkan mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan. Senada dengan pengertian diatas (Eddy Hendarno dkk, 1978 : 21) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri. Penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

## **B. Pengertian Belajar**

Banyak definisi tentang belajar yang telah dirumuskan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut :

1. Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan diubah melalui praktek dan latihan (Garry dan Kingsley, 1970 : 15)
2. Belajar ialah perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku atau kemampuan yang merupakan hasil dari pengalaman (Vander Zander dan Pace, 1984).

## **C. Makna Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (murid) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan kata lain tugas guru disini adalah membantu murid dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta dalam rangka menyiapkan kelanjutan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

## **D. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Nasution dkk, 1997 : 37).

Pembelajaran merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang

pelajar, untuk mengerti suatu hal yang sebenarnya tidak diketahui. Seorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari.

### **E. Tinjauan Tentang IPS dan Aktivitas Siswa**

#### 1. Tinjauan tentang ilmu pengetahuan sosial.

##### a. Pengertian pelajaran ilmu pengetahuan sosial

IPS yang diajarkan di SD kelas tinggi terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup ilmu sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga kini (Depdikbud, 1997)

##### b. Fungsi pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)

Pengajaran pengetahuan sosial di SD berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sejarah berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (Depdikbud, 1997).

##### c. Ruang lingkup bahan pelajaran IPS

Ruang lingkup pengajaran pengetahuan sosial di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia. Mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah.

#### 2. Peningkatan aktivitas

Aktivitas merupakan azas yang terpenting dalam belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan, tanpa kegiatan tidak mungkin seorang dikatakan belajar (Nasution,1992:68).

Aktivitas diperlukan dalam belajar tidak ada belajar tanpa aktivitas (Sardiman, 1992 : 95). Dari dua pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan pembelajaran IPS. Semakin tinggi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran akan semakin mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adapun yang dimaksud dengan peningkatan aktivitas dalam hal ini adalah mengupayakan terjadinya perubahan-perubahan pada diri siswa agar mau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS.

## **PAPARAN HASIL**

### **A. Keadaan Kelas Dalam Pembelajaran IPS**

Pengamatan ini merupakan suatu bentuk pengamatan tindakan kelas yang memiliki karakteristik antara lain : (1) Pengamatan tindakan kelas dilaksanakan oleh guru sendiri, (2) Berangkat dari permasalahan yang faktual, (3) Adanya tindakan-tindakan atau bimbingan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas yang bersangkutan (Kas Bolah,1999 : 22).

Berdasarkan karakteristik pengamatan tindakan kelas tersebut diadakan pengamatan dikelas V SD Negeri 014 Tanah Grogot dengan jumlah siswa laki-laki 18 dan jumlah siswa perempuan 18 dengan jumlah keseluruhan 36 siswa. Alasan pemilihan kelas tersebut ialah, bahwa pada kelas V aktivitas guru dan siswa dirasa masih kurang dalam proses belajar mengajar IPS. Interaksi guru siswa yang terjadi

hanya satu arah. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran IPS belum diterapkan metode yang tepat. Jika tidak segera diupayakan pemecahan masalah ini maka akan menghambat guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS secara maksimal.

## **B. Faktor Penyebab Kurangnya Keaktifan Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan pengamatan yang sudah penulis lakukan, faktor yang mempengaruhi keaktifan dalam pembelajaran anak adalah :

1. Faktor interen (faktor yang berasal dari diri murid)
  - a. Tingkat kecerdasan rendah.
  - b. Kesehatan sering terganggu
  - c. Gangguan alat perseptual.
  - d. Tidak menguasai cara-cara belajar yang baik.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
  - a. Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai.
  - b. Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.
  - c. Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak.
  - d. Orang tua pilih kasih terhadap anak.
  - e. Hubungan keluarga tidak harmonis
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat Masalah-masalah yang dialami murid dalam belajar tidak saja bersumber dari keadaan rumah tangga atau keadaan murid, tetapi dapat juga bersumber dari dari sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri. Kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain adalah kurikulum kurang sesuai,

guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

### **C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan**

Pengamatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan pelaksanaan bimbingan

Pada tahap persiapan ini dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu menyusun rencana pembelajaran, mengidentifikasi masalah belajar yang dialami siswa dan menyusun alat evaluasi.

#### 2. Pelaksanaan bimbingan

- a. Memperkenalkan masalah dan menemukan tema yang akan dibahas yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran.
- b. Memperkenalkan masalah dan menemukan tujuan yang sudah dijabarkan dalam tujuan pembelajaran khusus, terlihat siswa aktif mencatat penjelasan dari guru.
- c. Membagi siswa dalam kelompok, terlihat siswa lebih cepat membentuk kelompok karena dalam pembuatan kelompok sudah dijelaskan dalam kegiatan inti.
- d. Menjelaskan tugas kelompok sebelum dan sesudah membentuk kelompok.
- e. Membimbing siswa dalam melaksanakan tugas kelompok cara mengelilingi tiap-tiap kelompok bila ada siswa yang tidak aktif terlihat dibimbing untuk segera bergabung dengan teman sekelompoknya.
- f. Membimbing siswa dalam mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan cara menjelaskan urutan-urutan yang harus dipaparkan,

ditanggapi oleh kelompok lain, sehingga kelompok lain dapat bertanya tentang materi yang belum jelas.

- g. Mengadakan penilaian sesuai dengan hasil kerja tiap-tiap kelompok.
- h. Memberi penguatan pada siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan tugasnya dengan cara mengelilingi tiap-tiap kelompok.
- i. Memberikan pengarahannya, saran-saran dan dorongan semangat sudah dilakukannya saat siswa mengerjakan tugas agar melaksanakan tugasnya dengan berhati-hati dan cepat selesai.

### 3. Hasil bimbingan

Setelah melakukan proses bimbingan belajar untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 014 Tanah Grogot dengan jumlah siswa laki-laki 18, siswa perempuan 18 dengan jumlah keseluruhan 36 siswa, hasil bimbingan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Siswa bersikap antusias untuk mengikuti proses pembelajaran IPS dengan aktif mendengarkan penjelasan dari guru.
- b. Siswa aktif saat guru memperkenalkan masalah dan tujuan pembelajaran, terlihat siswa semua mencatat dan membuat kesimpulan dari penjelasan guru.
- c. Siswa aktif membentuk kelompok dan dengan cepat membuat tugas yang telah diberikan oleh guru.
- d. Siswa aktif bertanya, dilakukan saat guru selesai menjelaskan materi pada kegiatan inti.
- e. Siswa aktif melaksanakan tugasnya terlihat kerjasamanya baik, semua anggota ikut bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya tidak ada yang bermain sendiri.

- f. Siswa aktif berfikir, mengingat pengalaman yang ada hubungannya dengan tugasnya.
- g. Siswa aktif mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, terlihat saat mempresentasikan hasilnya semua anggota mendapat tugas masing-masing.

#### **D. Pembahasan**

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi, melalui komunikasi informasi dapat diserap oleh siswa. Namun seringkali dalam proses komunikasi dalam pembelajaran terjadi kesesatan yaitu siswa salah dalam menafsirkan pesan guru. Sebaliknya guru kurang baik, kurang jelas menyampaikan pesan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerima pesan. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan anak tidak lepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya, terbukti dengan pola keaktifan siswa sebelum diadakan bimbingan dan sesudah diadkannya bimbingan. Sebelum diadakan bimbingan tingkat keaktifan siswa kurang dan setelah diadakan bimbingan peningkatan keaktifan siswa menunjukkan hasil yang lebih baik ini membuktikan bahwa peran bimbingan dalam pemecahan masalah sangatlah penting agar pembelajaran berlangsung secara maksimal.

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa penulisan tugas akhir ini merupakan suatu ilmu

yang sangat berharga dan bermanfaat bagi mahasiswa PGKSD, sebagai calon guru ketika terjun langsung kedalam lingkungan sekolah dasar diharapkan akan menjadi seorang guru yang profesional.

## **B. Saran**

### 1. Bagi guru

Kesabaran ketelatenan dan keinginan untuk menjadikan anak didiknya mengerti oleh guru dalam membimbing, mengarahkan dan melatih siswa sangat berperan dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2. Bagi siswa

Siswa hendaknya secara tekun, ulet dan penuh kesungguhan dalam menerima bimbingan untuk mempelajari serta memahami materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru sehingga siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran IPS serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat bermanfaat dan berkembang guna kelancaran untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kartadinata, Surnaryo dkk. 2002. *Bimbingan Sekolah Dasar*. Bandung : CV Maulana

Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Amti, Erman dan Marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Departemen P dan K

Sunarto, Arsyad Umer dkk. 2002. *Pengetahuan Sosial Kelas V*. Jakarta : Erlangga

Suradisastra Djodjo. 1993. *Pendidikan IPS 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Hasan, Hamid. 1997. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Mursid Sumaatmaja. 1980. *Pembelajaran IPS*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

PENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI LEMBAGA INTERNASIONAL  
PADA BIDANG STUDI IPS SISWA DI KELAS VI SDN 012 PASIR  
BELENGKONG DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB  
TAHUN AJARAN 2007/2008

H.M. JUPRI\*

**Abstrak.** Secara khusus hasil penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong dengan mengoptimalkan penggunaan metode tanya jawab sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran di kelas. Peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial tampak pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode tanya jawab seperti ; (i) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran dari guru; (ii) bertanya jika di rasa ada matri yang kurang di pahami; (iii) mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh; (iv) menjawab pertanyaan dengan baik pada kegiatan inti yakni tanya jawab; dan (v) melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan simpulan yang tepat dari kegiatan yang baru saja di lakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

### Latar belakang

Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dasar, terutama di kelas satu , kegiatan belajar mengajar (KBM) sering kali terbentur dengan hal-hal yang bersifat kejiwaan. Kondisi kejiwaan dari siswa sekolah dasar dikelas satu yang masih labil terkadang menciptakan suatu situasi kegiatan belajar mengajar (KBM) yang memerlukan kesabaran, ketelayanen, dan pendekatan tersendiri atau ekstra yang dapat membimbing siswa melalui proses pembelajaran dengan baik dan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik pula, hal ini mencakup aspek prestasi, kemampuan, maupun kepribadian siswa. Dapat dikatan bahwa, kegiatan belajar mengajar (KBM) disekolah dasar terutama dikelas memberikan porsi yang lebih besar untuk kegiatan pengembangan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan siswa dari pada kegiatan pembelajaran yang memiliki

---

*H.M. Jupri adalah Guru di SD Negeri 012 Pasir Belengkong*

target capaian kemampuan kognitif siswa.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang berdasarkan kurikulum yang berlaku diajarkan pada siswa disekolah dasar mencakup banyak ragam disiplin keilmuan di dalamnya. Berbeda dengan proses pembelajaran ditingkatan pendidikan yang lebih tinggi, cakupan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipecah-pecah lagi dalam beberapa bidang srudi yang memudahkan siswa dalam proses pemahaman dan penguasaan, serta di sisi lan memudahkan guru dalam mengelola kegiata belajar mengajar (KBM) dan menyampaikan materi bidang studi yang bersangkutan. Dalm kegiatan pembelajaran di tingkatan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) cakupan matri bidnag studi Ilmu Pengetahuan Sosial di pecah-pecah menjadi tiga di siplin ilmu yakni (i) bidang studi Sejarah; (ii) bidang studi Ekonomi; dan (iii) bidang Geografi. Sedangkan di tingktan yang lebih tinggi lagi, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) tiga di siplin ilmu yang sudah ada di tingkatan sekolah lanjutan tngkat pertama (SLTP) ini semakin di perdalam dan di jurusan IPS pada Sekolah Menengah Umum (SMU) masih di munculkan lagi beberapa di siplin ilmu yang merupakan bagian dari bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, di antaranya adalah (i) Sosiologi; (ii) Antropologi; Akuntansi; (iii) Sejarah Budaya; dan sebagainya. Masing-masing disiplin ilmu yang terangkum dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai cakupan objek atau materi yang sangat luas dan dalam.

Seorang guru yan mengajarkan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di tuntutan mempunyai kompetensi yan tinggi yang mencakup keseluruhan materi beberapa di siplin ilmu yang ada dalam cakupan materi bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebuah kenyataan yang ironis, tanggung jawab yang berat pada guru dan pengelola lembaga pendidikan sekolah dasar ini berhadapan degnan realitis bahwa di perguruan-perguruan tinggi yang menelurkan sarjana-sarjana pendidikan tidak ada satu pn yang membuka fakultas atau jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Di perguruan-perguruan tinggi tersebut yang ada adalah fakultas pendidikan; Jurusan Sejarah, Jurusan Ekonomi. Jurusan Akutansi, Jurusan Atropologi, dan sebagainya. Tanpa ada satu jurusan yang mencakup keseluruhan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

Akhirnya, sebuah pemandangan yang mengenakan terhampar di tengah-tengah pergualatan para guru sekolah dasar dengan

kurikulum dan proses pembelajaran pada siswa. Guru yang pada dasarnya mempunyai standar kompetensi pada satu jurusan saja diuntut harus menguasai materi pembelajaran yang lain kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensi yang di miliknya. Guru dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi jurusan Sejarah diuntut mengajarkan materi membaca peta buta yang merupakan cakupan materi Geografi. Tentu saja, hasil prestasi belajar siswanya tidak akan sebanding dengan siswa yang di ajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi Jurusan Geografi, begitu juga sebaliknya. Tentang realitas di luar proses pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yan lebih dari kenyataan di atas, atau sebaliknya peneliti kembalikan kepada semua pihak agar mencermati situasi dan kondisi pendidikan di lingkungan profesinya masing-masing secara lokal.

Akibat dari tuntutan yang terkesan di paksakan ini, guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung 'kurang bergairah' ketika berhadapan dengan materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya. Hal ini tentu saja mengakibatkan penurunan hasil prestasi belajar guru siswanya.

Guru pengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar yang diuntut all round ini masih juga di hadapkan pada tuntutan kurikulum dan orang tua murid pada prestasi belajar belajar siswa. Sehingga sejalan dengan tanggung jawab profesi dan moralitas maka guru pengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial diuntut untuk mendapatkan hasil prestasi pembelajaran yang memuaskan banyak pihak. Salah satu upaya yang dapat di lakukan adalah dengan menggunakan metode tanya-jawab atau wawancara. Penggunaan metode ini dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ini di rasa mampu untuk dapat mendongkrak naik hasil prestasi belajar siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Proses pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar berhadapan dengan sebuah kenyataan yang memprihatinkan. Hal ini di latar belakang oleh faktor bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan kurikulum yang berlaku di ajarkan pada siswa di sekolah dasar mencakup banyak ragam di siplin keilmuan di dalamnya.

Berbeda dalam kegiatan pembelajaran di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) cakupan materi bidang studi Ilmu

Pengetahuan Sosial di pecah-pecah menjadi tiga di siplin ilmu yakni (i) bidang studi Sejarah; (ii) bidang studi Ekonomi; dan (iii) bidang studi Geografi. Sedangkan di tingkatan yang lebih tinggi lagi, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) tiga di siplin ilmu yang sudah ada di tingkatan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) ini semakin di perdalam dan di jurusan IPS dan Bahasa pada Sekolah Menengah Umum (SMU) masih di munculkan lagi beberapa di siplin ilmu yang merupakan bagian dari bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, diantaranya adalah (i) Sosiologi; (ii) Antropologi; Akuntansi; (iii) Sejarah Budaya; dan sebagainya. Masing-masing di siplin ilmu yang terangkum dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai cakupan objek atau materi yang sangat luas dan dalam.

Seorang guru pengajar materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di tuntutan mempunyai kompetensi yang tinggi yang mencakup keseluruhan materi beberapa di siplin ilmu yang ada dalam cakupan materi bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebuah kenyataan yang ironis, tanggung jawab yang berat pada guru dan pengelola lembaga pendidikan sekolah dasar ini berhadapan dengan realitas bahwa di perguruan-perguruan tinggi yang menelurkan sarjana-sarjana pendidikan tidak ada satu pun yang membuka fakultas atau jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Di perguruan-perguruan tinggi tersebut yang ada adalah fakultas pendidikan; Jurusan Sejarah, Jurusan Ekonomi. Jurusan Akuntansi, Jurusan Antropologi, dan sebagainya. Tanpa ada satu jurusan yang mencakup keseluruhan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

Akhirnya, sebuah realitas yang memprihatinkan berkembang di tengah-tengah pergulatan para guru sekolah dasar dengan kurikulum dan proses pembelajaran pada siswa. Guru yang mempunyai standar kompetensi pada satu jurusan saja sesuai dengan di siplin ilmu yang di kuasanya di tuntutan untuk mampu dan menguasai materi pembelajaran yang lain yang kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensi yang di milikinya. Misalnya, guru dengan di siplin ilmu kompetensi dan latar belakang pendidikan perguruan tinggi jurusan Sejarah di tuntutan untuk mengajarkan materi membaca peta buta yang merupakan cakupan materi Geografi.

Tentu saja, hasil prestasi belajar siswanya tidak akan sebanding dengan siswa yang di ajar oleh guru dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi Jurusan Geografi, begitu juga sebaliknya. Tentang realitas di luar proses pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih dari kenyataan di atas, atau

sebaliknya peneliti kembali kepada semua pihak agar mencermati situasi dan kondisi proses pendidikan di lingkungan profesinya masing-masing secara lokal. Padahal menurut Markus (1998: 20) pendidikan di sekolah dasar memberikan pijakan bagi proses pembelajaran berikutnya. Jika pondasinya berdiri dengan lemah maka dapat di perkirakan bahwa proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya akan rentan sekali dengan permasalahan dan problematika proses pembelajar yang kompleks.

Akibat dari tuntutan yang terkesan di paksakan ini, guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung 'malas ketika berhadapan dengan materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya. Sedangkan, faktor guru menempati posisi yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Wahyudi, 1992: 48). Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya penurunan hasil prestasi belajar siswanya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sejalan dengan tanggung jawab profesi dan moralitas maka guru pengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di tuntutan untuk mendapatkan hasil prestasi pembelajaran yang memuaskan banyak pihak. Guru pengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di tuntutan untuk aktif dan kreatif serta inovatif mempergunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat guna dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga tuntutan akan hasil prestasi pembelajaran dari semua pihak dapat terpenuhi. Salah satu upaya yang dapat di lakukan adalah dengan menggunakan metode tanya jawab atau wawancara. Penggunaan metode ini dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ini di rasa mampu untuk dapat meningkatkan hasil prestasi pembelajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar siswa; merupakan sebuah usaha yang di lakukan antara beberapa pihak yang terkait dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan, seperti guru, orang tua siswa (wali murid), dan pihak-pihak yang lainnya (Suryaman, 1990: 12). Usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa hendaknya di lakukan secara bersama, koordinatif, dan berkesinambungan.

Hal ini akan meminimalisasikan kendala dan hambatan yang dapat berkembang menjadi problematika tersendiri yang dapat menyulitkan dan menyurutkan usaha untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Usaha guna meningkatkan hasil prestasi belajar siswa seringkali berhadapan dengan kenyataan bahwa guru ataupun jajaran

pengelola pendidikan di sekolah cenderung apatis dan tidak melakukan upaya-upaya konkret untuk keluar dari realitas ini dan lingkungan masyarakat atau keluarga siswa juga kurang memberikan dukungan.

Selain berhadapan dengan faktor guru dan lingkunganyang melatar belakangi siswa yang kurang memberikan dukungan. Usaha meningkatkan prestasi belajar siswa juga berhadapan dengan siswa itu sendiri. Rendahnya motivasi belajar pada siswa di sekolah dasar menciptakan permasalahan tersendiri yang membuat banyak pihak, terutama guru sebagai institusi pertama yang berhadapan langsung dengan situasi dan kondisi tersebut. Guru hendaknya berpikir keras untuk menguapayakan solusi guna mengatasi problematika tersebut.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa menuntut untuk segera untuk sikapi dan dicariakn sebuah jalan keluar. Karena, jika situasi dan kondisi ini di biarkan berlarut-larut maka tidak hanya siswa itu sendiri yang nantinya merugi karena tertinggal dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan di ikuti dengan penurunan hasil prestasi belajarnya. Salah satu upaya yang dapat di lakukan adalah dengan menggunakan metode tanya jawab atau wawancara. Penggunaan metode ini dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi hasil prestasi pembelajaran siswa danmengentaskan siswa dalam ketrprukana prestasi belajar yang memprihatinkan.

### **Metode Tanya Jawab.**

Metode tanya jawab adalah sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran yang mempergunakan aktivitas guru bertanya siswa menjawab sebagai bagian yang utama dalam proses pembelajaran, kegiatan ini di lakukan guna mengoptimalisasikan pemahaman dan penguasaan pada materi pembelajaran serta prestasi belajar siswa.

Metode tanya jawab memberikan sebuah ruang yang cukup bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah kegiatan dialog tanya jawab dengan topik bahasan yang dapat berkembang dengan luas. Sehingga, dengan sendirinya wawasan dan wacana serta pengetahuan siswa dapat korelasi langsung dengan materi pembelajarn bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut memiliki pengaruh yang besar pada wawasan siswa. Pada realitasnya, suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial sering kali menemui kendala dan hambatan dapat berkembang menjadi sebuah

problematika pembelajaran yang besar dapat mempengaruhi tingkat ketercapaian prestasi belajar siswa pasca proses pembelajaran.

Upaya-upaya untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang baik berimplenetas langsung pada upaya secara terus menerus dan menyeluruh pada peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa; merupakan sebuah usaha yang dilakukan antara beberapa pihak yang terkait dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan, seperti guru, orang tua siswa (wali murid), dan pihak-pihak yang laiannya (Suryaman, 1990: 12).

Kegiatan peningkatan kemampuan, ketrampilan, serta kemampuan dan prestasi belajar siswa tidak bisa di bebaskan pada satu pihak semata. Usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan, ketrampilan, serta prestasi belajar siswa hendaknya dilakukan secara bersama, koordinatif, dan berkesinambungan. Hal ini akan mengurangi kemunculan kendala dan hambatan yang dapat berkembang menjadi problematika sendiri, yang dapat menyulitkan dan menyurutkan usaha untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Prianto (1995: 23) dalam makalahnya yang berjudul "Media Pembelajaran, Suatu Model Penunjang Prestasi Siswa" yang di bacakannya dalam Seminar Sehari Peran media Belajar: Aplikasi dan Kreatifitas guru mengatakan bahwa usaha guna meningkatkan hasil prestasi belajar siswa seringkali berhadapan dengan kendala atau hambatan bahwa :

- (i) Guru ataupun jajaran pengelola pendidikan di sekolah cenderung apatis dan tidak melakukan upaya-upaya konkret untuk keluar dari realitas ini;
- (ii) Lingkungan masyarakat atau keluarga siswa juga relatif kurang memberikan dukungan dalam proses pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial; dan
- (iii) Menimnya fasilitas yang bisa mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dalam proses pembelajaran, terutama di sekolah dasar, di kenal beragam teknik pendekatan, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran yang tepat sasaran, berdaya guna, dan berhasil guna yang bisa di terapkan secara aplikatif kepada siswa di kelas guna pencapaian target pembelajaran seperti yang di inginkan dan di harapkan oleh berbagai pihak.

Berbagai metode pendekatan, strategi pembelajaran maupun model pengajaran yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) masing-masing memiliki pernik dan relung sendiri-sendiri, dan masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan dan karakteristik

yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas tertentu. Namun, pada dasarnya, masing-masing memiliki satu tujuan yang sama yakni memperlancar proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan meningkatkan kemampuan, ketrampilan, serta prestasi belajar siswa pasca kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kecerdasan yang ada pada manusia dapat di bedakan menjadi beberapa bentuk kecerdasan, yang mana antara satu bentuk kecerdasan dengan bentuk kecerdasan yang lain mempunyai hubungandan keterkaitan yang sangat erat dan kompleks. Ada delapan bentuk kecerdasan yang biasa di sebut sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini berfungsi secara bersamaan dengan cara yang berbeda-beda pada diri setiap individu.

Beberapa individu mempunyai tingkatan yang tinggi pada semua atau hampir semua aspek kecerdasan tersebut. Tetapi ada sebagian individu yang lain, mempunyai kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek-aspek kecerdasan yang bersifat mendasar. Secara global, manusia di antara dua kutub ini, ssangat berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan agak terbelakang dalam aspek kecerdasan lainnya.

Kecerdasan ini dapat menjalankan fungsi dan kegunaannya secara bersamaan dengan cara yang berbeda-beda pada diri setiap individu. Ada individu mempunyai tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua aspek kecerdasan tersebut. Tetapi ada juga sebagian kecil individu yang lain, mempunyai kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek-aspek kecerdasan yang bersifat mendasar.

Pada dasarnya, manusia di dalam kegiatannya sehari-hari, baik dalam bertindak maupun berpikir terperangkap di antara dua kutub ini, di sis lain sangat berkembang dalam kecerdasan tertentu, tetapi terkadang di lain pihak agak terbelakang dalam aspek kecerdasan lainnya.

Menurut Budiman (1999: 49) tanya jawab sebagai pilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang di gunakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) mengupayakan peningkatan prestasi belajar pada materi pembelajaran lembaga Internasional siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya mempunyai karakteristik sederhana yaitu :

- (i) Melihat teknik dan aktivitas menghafal pada siswa.
- (ii) Melibatkan kecerdasan linguistik siswa khususnya dalam komunikasi lisan.

- (iii) Melibatkan wawasan yang luas dari guru untuk mengkorelasikan materi pembelajaran dengan hal-hal yang lain di luar materi pembelajaran.
- (iv) Membutuhkan persiapan yang relatif lama bagi siswa pada setiap materi pembelajaran.
- (v) Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) juga membutuhkan waktu yang relatif lama.

Metode tanya jawab ini pada prinsipnya merupakan metode klasik yang telah lama di kembangkan di lingkungan-lingkungan pendidikan non-formal seperti pondok pesantren dan kursus-kursus ketrampilan tertentu yang menitik beratkan pengajaran beerdialektika dengan logika dan tepat (Jin'an 2000: 90). Metode ini mengupayakan sebuah penguasaan pada materi di siplin ilmu yang di pelajarnya secara menyeluruh dan aplikatif jadi tidak hanya terjebak dalam teori-teori semata.

### **Indikasi Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Indikator tingkat keberhasilan yang menunjukkan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang terimlementasikan pada peningkatan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahua Sosial (IPS) siswa dengan menggunakan metode tanya jawab adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran siswa.  
Peningkatan prestasi belajar siswa secara kualitas terlihat dalam kemampuan, pemahaman, dan penguasaan materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Tingkat pemahaman, dan penguasaan materi ini memberikan gambaran yang konkret pada peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Tingkat efisiensi kegiatan belajar mengajar (KBM).  
Efisiensi proses interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berpusat kemampuan untuk memahami materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa dan guru yang di tandai dengan adanya peningkatan frekuensi interaksi pembelajaran dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan penelitian kelas (PTK). Penggunaan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dengan menggunakan metode tanya jawab ini di dasari oleh tealitas bahwa guru sebagai lembaga profesi yang di tuntutan untuk selalu mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman, karena perubahan struktur sosial-masyarakat berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah dan keaktifannya dalam mengijuti kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan mempunyai tujuan untuk mengembangkan format ketrampilan-ketrampilan baru suatu metode pendekatan yang baru guna memecahkan berbagai permasalahan (problem solving) yang ada dan berkembang di kelas selama kegiatan mengajar (KBM) yang berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa melalui aplikasi secara prosedural penelitian dan evaluasi secara langsung di lingkungan profesi pendidikan.

Penelitian tindakan adalah sebuah pengkajian yang di lakukan terhadap permasalahan sederhana atau kecil dalam ruang lingkup yang sempit yang keterkaitan dengan pola perilaku individu atau kelompok orang (group) di suatu lingkungan tertentu.

Penelitian peningkatan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dengan menggunakan metode tanya jawab ini pada prinsipnya juga secara jelas mempergunakan kaidah-kaidah prosedural rancangan penelitian kelas (PTK).

Pada umumnya, penelitian tindak ini juga di ikuti aktivitas pengkajian yang cermat terhadap suatu strategi pendekatan tertentu dan mengkaji hingga sejauh mana dampak yang di timbulkan oleh strategi pendekatan tersebut terhadap pola perilaku objek yang sedang di teliti. Tingkat perubahan yang terjadi secara menyeluruh pada objek penelitian ini akan menjadi masukan data tersendiri yang pada proses selanjutnya akan di hubungkan dengan variabel penelitian yang berupa strategi pendekatan.

Secaraa prinsipil, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan melalui perubahan, dengan memotivasi guru jawabnya masing-masing, agar bersedia mengkritisi praktek mengajarnya itu dan merubahnya.

Wibawa (2003: 56) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai makna sadar atau refleksif dan kritis terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM), dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap perubahan dan perbaikan mutu serta kualitas proses pembelajaran, baik yang bersifat evolusi maupun tevolusi.

Pada awalnya, penelitian tindakan kelas (PTK) di gunakan untuk mencari pemecahan dari masalah-masalah sosial, seperti pengangguran, kenakalan remaja, maupun anak jalanan, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penelitian tindakan kelas (PTK) di awali degan suatu kajian terhadap permasalahan tersebut secara sistematis. Hasil kajian di jadikan suatu formula untuk mengatasi permasalahan tersebut (Suriah, 2003: 43). Dalam proses realisasi dari perencanaan, di lakukan suatu observasi dan evaluasi yan hasilnya di gunakan sebagai materi refleksi atas apa yang terjadi di lapangan. Hasil dari rerleksi kemudian menjadi landasan upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan ini di lakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai kualitas suatu tingkat keberhasilan tertentu dapat di wujudkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong dengan menggunakan metode tanya jawab ini tercakup dalam tiga siklus dan terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus pertama di laksanakan pada pertemuan pertama, sedangkan siklus kedua dan ketiga di laksanakan pada pertemuan kedua.

### **Siklus Tindakan**

Secara rinci, tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar (KBM) masing-masing dapat di cermati di bawah ini, yang meliputi :

(1) Siklus Pertama; Kegiatan Pra Tanya Jawab

Meliputi :

- (i) Penyampaian materi secara umum.
- (ii) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang di pahami.
- (iii) Persiapan kegaitan tanaya jawab.

- (2) Siklus Kedua  
Meliputi :
  - (i) Kegiatan awal pada tanya jawab.
  - (ii) Kegiatan Tanya jawab
  - (iii) Evaluasi
- (3) Siklus Ketiga.
  - (i) Remidi
  - (ii) Simpulan

### **Tempat Penelitian.**

Penelitian tindakan kelas (PTK) penerapan metode Tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ini di laksanakan di Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2003/2004. Tempat penelitian ini di pilih oleh peneliti berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- (a) Siswa di kelas tersebut pemahaman dan penguasaannya pada materi pembelajarannya dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial relatif rendah;
- (b) Kondisi prestasi belajarnya dalam mata pelajaran bidang stud ilmu Pengetahuan Sosial juga relatif rendah sehingga perlu di ambil tindakan yang nyata; dan
- (c) Peneliti merupakan salah seorang pengajar dan bertanggung jawab penuh sebagai pemimpin pada sekolah tersebut sehingga merasa mempunyai tanggung jawab secara moral
- (d) Beberapa fakta dan data yang adadi lapangan juga sangat membantu peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa degan menggunakan metode tanya jawab pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong ini.

### **Proses Analisis Data.**

Data yang di peroleh daari pengamatan dan penilaian selama proses pembelajan dan hasil pembelajaran di klsifikasikan berdasarkan kelompok siswa dalam kelas yang selanjutnya di analisis dengan teknik anlisis data kualitatif. Rofiudin dalam Sukoco (2002: 12) mengatakan bahwa data utama yang di analisis adalah data verbal dari peneliti sendiri, yang berupa gambaran terperinci proses dan

hasil belajar siswa. Sedangkan, data penunjang meliputi data dari hasil observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data penelitian tersebut di lakukan dengan menggunakan beberapa pedoman yang dapat di jadikan sebagai indikator dalam penganalisisan data hasil proses belajar siswa. Lebih lanjut tentang hal-hal yang bisa dan dapat di gunakan sebagai indikator dan mengindikasikan tingkat keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode tanya jawab pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong. Proses penganalisisan data di lakukan dengan berpedoman pada beberapa kriteria keberhasilan proses pembelajaran. Pedoman analisis proses pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan sasaran peningkatan prestasi belajar siswa di lakukan dengan menggunakan tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3.1 Pedoman Analisis Proses Belajar Siswa.**

Nama : .....

No. Absen : .....

No.	Kriteria Penelitian	Keaktifan siswa dalam KBM		Keaktifan Siswa Dalam %
1.	Siklus Pertama; Pra Tanya Jawab			
	1 Penyampaian materi secara umum			
	2 Siswa bertanya tentang materi yang kurang di pahami			
	3 Persiapan kegiatan tanya jawab			
2	Siklus Kedua; kegiatan tanya jawab			
	1 Kegiatan awal tanya jawab			
	2 Kegiatan tanya jawab			
	3 Evaluasi			
3	Siklus Kedua; Pasca tanya jawab			
	1 Remidi			
	2 Simpulan			

Kegiatan penganalisisan data dan penyimpulan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode tanya jawab ini di tentukan dengan standar prosentase keberhasilan penelitian sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa secara individual yang di nilai dari produk kegaitan tanya jawab pada siklus kedua dan pengamatan selama kegiatan pembelajaran sepanjang siklus berlangsung adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 65 atau pencapaian nilai dari siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 atau persentase pencapaian rata-rata 85 %.
2. Persentase keterlibatan aktif siswa dalam prosedur pembelajaran secara individual yang berlangsung sepanjang siklus, baik siklus pertama, kedua dan ketiga adalah sekurang-kurangnya 65 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 %.
3. Persentase kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan secara individual sekurang-kurangnya 65 % atau persentase keberhasilan pencapaian dari masing-masing siswa rata-rata sekurang-kurangnya 85 %.
4. Bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah dari 65 atau sekurang-kurangnya pencapaian hingga di bawah 65 % maka siswa yang bersangkutan akan di berikan pembelajaran remedial haingga prinsip belajar tuntas dapat di capai.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian.**

Setelah melalui serangkaian tahapan proses penelitian, di dapatkan seperangkat data yang dapat di analisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan metode tanya jawab pada materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan pada kurikulum 1994 maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang usaha-usaha yang di lakukan oleh guru pengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode tanya jawab secara optimal di Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong.

Sedangkan, secara khusus, penelitian tindakan kelas (PTK) penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu

Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- (i) Meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa pada materi pembelajaran dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial;
- (ii) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- (iii) Meningkatkan profesionalisme guru dalam membimbing dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode tanya jawab.

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dengan menggunakan metode tanya jawab pada Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong ini materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang di pelajari oleh siswa adalah materi mengenai bermacam organisasi/lembaga Internasional yang ada di dunia, baik yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) seperti Unicef, Unesco, WHO, FAO, ILO, UNHCR, IAEA, dan lain-lain; maupun lembaga-lembaga internasional independen (International Non-Government Organizations) seperti ADB, IMF, OPEC, GATT, ASEAN, UES, APEC, NAFTA, AFTA, NATO, dan lain-lain.

Lebih lanjut tentang tahapan-tahapan pembelajaran dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran meningkatkan pemahaman materi pembelajaran lembaga Internasional siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong ini dapat di lihat lebih rinci dalam uraian berikut ini :

#### (1) Siklus Pertama

Pada siklus pertama, pertemuan pertama, pada tahapan pertama, guru memberikan gambaran menyeluruh tentang materi pembelajaran yang di sampaikan. Materi pembelajaran bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah di tentukan di sampaikan dengan jelas, terperinci, menarik , dn singkat. Penjelasan pada materi siswa harus tepat sasaran, kalau memang di perlukan guru harus mengulang kemabali materi penjelasannya agar siswa benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran yang tengah di berikan oleh guru pengajar.

Pada tahapan kedua, guru membimbing siswa dan menciptakan situasi kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tujuannya agar siswa berani untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami tentang materi pembelajaran yang di berikan oleh guru dalam tahapan

sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa juga dapat di rangsang untuk lebih meluas lagi ke hal-hal yang ada di luar materi pembelajaran namun secara substansi masih memiliki hubungan yang erat dengan isi materi pembelajaran.

Pada tahapan ketiga, siswa di berikan kesempatan untuk mempersiapkan diri lebih lanjut untuk tahapan berikutnya di siklus kedua yakni tahapan kegiatan tanya jawab. Persiapan dari siswa bisa di lakukan dengan mempelajari kembali materi pembelajaran dari buku diklat maupun catata, atau pemberian kesempatan bagi siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang di rasakannya kurang di pahami kepada guru di luar jam pelajaran maupun wali murid di rumah. Harapannya, agar orang tua atau wali murid semakin memiliki kepedulian terhadap proses pembelajaran anaknya.

Secara lebih jelas dan terperinci, tahapan-tahapan pembelajarn pada siklus pertama di uraikan dalam pola pembelajaran di bawah ini :

(a) Tahapan pertama;

Guru memberikan gambaran menyeluruh tentang materi pembelajaran yang di sampaikan. Materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah di tentukan di sampaikan dengan jelas, terperinci, menarik, dan singkat. Penjelasan pada materi siswa harus tepat sasaran, kalau memang di perlukan guru harus mengulalng kembali materi penjelasannya agar siswa benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran yang tengah di berikan oleh guru pengajar.

(b) Tahapan kedua;

Guru membimbing siswa dan menciptakan situasi kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tujuannya agar siswa berani untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami tentang materi pembelajaran yang di berikan oleh guru dalam tahapan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa juga dapat di rangsang untuk lebih meluas lagi ke hal-hal yang ada di luar materi pembelajaran namun secara substansi masih memiliki hubungan yang erat dengan isi materi pembelajaran.

(c) Tahapan ketiga;

Siswa di berikan kesempatan untuk mempersiapkan diri lebih lanjut untuk tahapan berikutnya di siklus kedua yakni tahapan kegiatan tanya jawab. Persiapan dari siswa bisa di lakukan dengan memperelajari kembali materi pembelajaran daari buku diklat maupun catatan, atau pemberian kesempatan bagi siswa untuk menyanyakan kembali hal-hal yang di rasakannya kurang di pahami kepada guru di luar jam pelajaran maupun wali murid di rumah. Harapannya, agar orang tua atau wali murid semakin memiliki kepedulian terhadap proses pembelajaran anaknya.

(2) Siklus kedua

Pada siklu kedua, pertemuan kedua, pada tahapan awal guru memberikan pengkondisian agar secara psikologis siswa telah siap untuk memasuki tahapan berikutnya yang merupakan tahapan inti yaitu kegiatan tanya jawab. Pengkondisian ini akan membantu siswa mengurangi stress awal yang biasa terjadi ketika seseorang akan melakukan sesuatu yang di anggapnya sulit dan belum pernah di lakukannya. Pengondisian akan membantu siswa memperelajari kembali materi-materi pembelajaran yang telah di pelajari di rumah.

Pada tahapan kedua, guru melakukan kegiatan tanya jawab secara individu, satu per satu siswa maju ke depan dan berhadapan langsung dengan guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru pada siklus sebelumnya. Pertanyaan dari guru kepada siswa dapat juga berkembang kepada hal-hal atau materi di luar materi pembelajaran yang mempunyai hubungan langsung (korelatif) dengan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada tahapan ketiga, guru melakukan evaluasi atau penilaian dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan dan aktifitas masing-masing siswa dalam proses tanya jawab. Penilaian juga di lakukan dengan penganalisisan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang di berikan guru kepada siswa pada tahapan sebelumnya.

Lebih lanjut tentang tahapan pembelajaran secar terperinci dapat di cermati pada uraian di bawah ini.

(a) Tahapan pertama;

Guru memberikan pengkondisian agar secara psikologis siswa telah siap untuk memasuki tahapan berikutnya yang merupakan tahapan inti yaitu kegiatan tanya jawab. Pengkondisian ini akan membantu siswa mengurangi stres awal yang biasa terjadi ketika seseorang akan melakukan sesuatu yang dianggapnya sulit dan belum pernah dilakukannya. Pengondisian akan membantu siswa mempelajari kembali materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari di rumah.

(b) Tahapan kedua;

Guru melakukan kegiatan tanya jawab secara individu, satu per satu siswa maju ke depan dan berhadapan langsung dengan guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru pada siklus sebelumnya. Pertanyaan dari guru kepada siswa dapat juga berkembang kepada hal-hal atau materi di luar materi pembelajaran yang mempunyai hubungan langsung (korelatif) dengan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

(c) Tahapan ketiga;

Guru melakukan evaluasi atau penilaian dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan dan aktifitas masing-masing siswa dalam proses tanya jawab. Penilaian juga dilakukan dengan menganalisis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada tahapan sebelumnya.

(3) Siklus Ketiga

Pada siklus ketiga, pada tahapan pertama, guru melakukan kegiatan pembelajaran remedial dengan sasaran para siswa yang dirasa mempunyai tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang relatif kurang. Kondisi siswa yang mempunyai tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang relatif rendah ini diketahui secara pasti dari proses evaluasi melalui observasi atau pengamatan secara langsung dan hasil evaluasi pada kegiatan tanya jawab.

Untuk lebih jelas lagi, kegiatan pada siklus ketiga ini dapat dicermati bersama pada uraian di bawah ini.

(a) Tahapan pertama;

Guru melakukan kegiatan pembelajaran remedial dengan sasaran para siswa yang dirasa mempunyai tingkat pemahaman

dan penguasaan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang relatif kurang. Kondisi siswa yang mempunyai tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang relatif rendah ini di ketahui secara pasti dari proses evaluasi melalui observasi atau pengamatan secara langsung dan hasil evaluasi pada kegiatan tanya jawab.

(b) Tahapan kedua;

Guru melakukan penyimpulan atas kegiatan pembelajaran yang telah di lakukan bersama dengan siswa. Kegiatan membuat simpulan bersama, secara reflektif, akan membantu siswa semakin memahami potensi dalam dirinya, juga mengetahui tingkat kemampuannya. Kegiatan menyusun simpulan bersama ini juga di perlukan untuk semakin memperdalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.

Berikut ini data yang menunjukkan peningkatan kemampuan dan ketrampilan berbicara siswa. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan berbicara tersebut terlihat pada data analisis proses belajar siswa yang dapat di cermati dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.1. Data Analisis Proses Belajar Siswa (Siklus 1)**

No.	Nama	Kriteria Penilaian Berdasarkan Pengamatan		
		Menyimak Materi Pelajaran	Peran Aktif Dalam Kegiatan Tanya Jawab	Persiapan Kegiatan Tanya Jawab (Siklus 2)
1.	Ahmat Soleh Zaenal Abidin Achmad Nasrulloh Bahdiyatul M Joko Arifin Sulistyowati Joko Arifin Aviv Nur Sholeh Danim Mustofa Dewi Kristianah Elsa Risky Linda Fera Farika Hendra Tri S Haris Rusfianto Khumairoh HS Mustika Weni A. Fakhrudi Nur Lailiyati Yeni Widayati Rikke PY Taharudin Nazar			

Uswatun Chasanah Yuyun Yeti Fitasari Much. Sulton			
--	--	--	--

**Tabel 4.2. Data Analisis Proses Belajar Siswa (Siklus 2)**

No.	Nama	Indikator Penilaian			Simpulan
		Pembelajaran Remedial	Kompetensi dalam Kegiatan tanya jawab	Evaluasi Diri	
1.	Agung Purwanto	C	C	B	C
2.	Ali Imron	C	C	C	B
3.	Ari Angga	B	B	B	C
4.	Dimas Erik	C	C	C	C
5.	Renita W	B	B	C	B
6.	Ageng Bagus	C	B	C	C
7.	Akh. Dedik	B	B	A	B
8.	Andri A	C	B	A	B
9.	Anis Setiowati	C	C	B	C
10.	AsepYogi	B	B	B	B
11.	Cici Sundari	C	B	A	B
12.	Dian R	C	C	A	B
13.	Endah Listiaro	C	C	B	C
14.	Eni Nuraeni	C	C	B	C
15.	Farida Hanum	C	C	C	C
16.	Farida F	B	B	B	B
17.	Fera K	C	B	C	C
18.	Hendar P	B	B	B	B
19.	Imam S	C	C	B	C
20.	Laili A	B	C	B	B
21.	Lia Matista	C	C	B	C
22.	M. Ainur M	B	C	A	B
23.	Nova M	B	C	A	B
24.	Nurfitriana	B	C	A	B
25.	Putri P	C	B	A	B
26.	Reindi tri S	B	C	C	C
27.	Reza T	B	C	A	B
28.	Rifki Indra	C	B	A	B
29.	Rio Adi	B	C	A	B
30.	Roina L	C	B	A	B
31.	Saudah	B	C	A	B
32.	Siti fatimah	C	B	A	B
33.	Sulis S	C	C	B	C
34.	Sofi Rosita	C	B	B	B
35.	Tegas A	B	C	B	B
36.	Lutfi N	C	B	B	B
37.	Wiwin S	B	C	B	B
38.	Elis Evilia	C	B	C	C
39.	Hari Bambang P	B	B	C	B
40.	Dinar M	C	B	C	C

**Tabel 4. Data Analisis Nilai Siswa**

No.	Nama	Perolehan Nilai Siswa		
		Pemahaman Materi (Konsertual)	Pemahaman Materi (Aplikatif)	Pemahaman Korelatif
1.	Agung Purwanto	B	B	B
2.	Ali Imron	C	B	B
3.	Ari Angga	B	B	C
4.	Dimas Erik	C	B	B
5.	Renita W	B	B	A
6.	Ageng Bagus	B	B	B
7.	Akh. Dedik	B	B	B
8.	Andri A	B	B	B
9.	Anis Setiowati	B	B	A
10.	AsepYogi	B	C	A
11.	Cici Sundari	B	C	B
12.	Dian R	B	C	B
13.	Endah Listiaro	C	C	B
14.	Eni Nuraeni	C	C	B
15.	Farida Hanum	C	C	B
16.	Farida F	C	B	A
17.	Fera K	C	B	A
18.	Hendar P	C	B	A
19.	Imam S	C	A	A
20.	Laili A	B	A	A
21.	Lia Matista	B	C	A
22.	M. Ainur M	B	A	B
23.	Nova M	B	A	B
24.	Nurfitriana	B	A	B
25.	Putri P	B	A	B
26.	Reindi tri S	C	C	B
27.	Reza T	C	B	B
28.	Rifki Indra	B	B	A
29.	Rio Adi	C	A	A
30.	Roina L	C	A	A
31.	Saudah	B	A	B
32.	Siti fatimah	B	A	B
33.	Sulis S	C	B	A
34.	Sofi Rosita	C	B	A
35.	Tegas A	B	A	A
36.	Lutfi N	C	A	B
37.	Wiwin S	C	B	B
38.	Elis Evilia	C	B	B
39.	Hari Bambang P	B	B	B
40.	Dinar M	B	C	B

## **Pembahasan**

Keberhasilan proses penelitian tindakan kelas (PTK) pada kegiatan pembelajaran peningkatan prestasi belajar siswa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode tanya jawab pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong ini di rasa telah tepat mengenai sasaran. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang di lakukan guru dengan siswa yang guru sedikit banyak telah mampu melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan uraian penjelasan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial lembaga Internasional di dunia. Ada dorongan dari dalam diri siswa untuk lebih memperhatikan uraian penjelasan dari guru karena ada perasaan khawatir dalam dirinya; "mampu ataukah tidak nanti menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru ketika kegiatan tanya jawab pada siklus kedua.

Keaktifan dan kesungguhan siswa ini berimplementasi langsung pada kegiatan tanya jawab, siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong secara garis besar telah mampu menguasai dan memahami materi pembelajaran lembaga Internasional dan menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kemampuan untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang di sampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengisyaratkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang relatif tinggi. Bertolak pada ralitas selama kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode tanya jawab di Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong maka dapat di simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yang di lakukan oleh peneliti telah mencapai harapan yang di inginkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sesuai dan sejalan dengan materi dalam rumusan masalah pada sub bab pertama dan materi dalam tujuan penelitian, secara umum dapat di simpulkan bahwa melalui metode tanya jawab sebagi model

pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Prestasi belajar siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Secara khusus hasil penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong dengan mengoptimalkan penggunaan metode tanya jawab sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran di kelas dapat disimpulkan :

Secara umum khusus dapat di simpulkan bahwa :

1. Peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial tampak pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode tanya jawab seperti ; (i) mendengarkan dengan sungguh-sungguh uraian materi pelajaran dari guru; (ii) bertanya jika di rasa ada materi yang kurang di pahami; (iii) mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh; (iv) menjawab pertanyaan dengan baik pada kegiatan inti yakni tanya jawab; dan (v) melakukan evaluasi bersama untuk mendapatkan simpulan yang tepat dari kegiatan yang baru saja di lakukan merupakan suatu bentuk peran serta aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)
2. Peningkatan prestasi belajar siswa juga terimplementasikan secara lengkap pada hasil yan nyata seperti kemampuan menjawab pertanyaan seputar materi pembelajaran yakni lembaga Internasional dunia dalam materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik dan benar.

## **Saran**

Berpijak pada pengalaman singkat peneliti menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajaran pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di siswa Kelas VI SDN 012 Pasir Belengkong, peneliti memiliki sedikit sumbangan saran kepada beberapa pihak, meliputi :

1. Kepada rekan-rekan sejawat yang ingin meningkatkan prestasi belajar siswanya, apabila situasi dan kondisi yang berkembang di sekolah atau lingkungan pendidikannya relatif mempunyai kesamaan dengan apa yang ada di sekolah peneliti, maka di sarankan untuk menggunakan metode ini sebagai strategi pembelajaran.

2. Kepada kepala sekolah dan jajaran pengelola kebijakan sekolah, di sarankan agar dapat memberikan fasilitas dalam sosialisasi implementasi metode pembelajaran ini, sejalan dengan signifikansi hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.
3. Kepada orang tua dan wali murid di harapkan mempunyai kepedulian yang tinggi dan pro aktif dengan proses pembelajaran yang sedang di lakukan di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Budianto, Wiryaman. 1999. *Pengembangan IQ dan EQ: Model Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta : Beringin Press
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta : Puskur, Balitbang, Depdiknas.
- Jin'an, Syabikhul. 2000. *Pendidikan Ala Pesantren, Dialektika dan Kemerdekaan Berpikir*. Yogyakarta: Mizan Press.
- Prianto, Ahmad Joko. 1995. *Media Pembelajaran, Suatu Model Penunjang Prestasi Siswa. Dibacakan dalam Seminar Sehari Peran Media Belajar: Aplikasi dan Kreatifitas Guru tanggal 02 Agustus 1995 di Malang*.
- Rahman, Arief. 2000. *Sistem Pendidikan Indonesia: Potret Realitas Manajemen yang Mengambang*. Yogyakarta : Lentera.
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Suryaman, Maman. 1990. *Kerangka Acuan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Bandung : Angkasa.
- Wahyudi, 1992. *Kelas yang Berpikir, Pemberdayaan Kreatifitas Guru*. Bandung: Bentara Cheva.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.

# UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH SISWA KELAS IV SD NEGERI 011 MALINAU DENGAN METODE BERDASARKAN MASALAH (PROBLEM POSING)

**Nurdin\***

***Abstraks.** Secara umum siswa SD kelas 4 sudah cukup mampu dalam pembentukan soal sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum maksimal. Melalui pembelajaran siklus I yaitu pemahaman operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan problem posing, diperoleh hasil kemampuan siswa beragam, dimana berdasarkan kemampuan menurut jenis soal terlihat bahwa semua siswa (100%) sudah mampu dalam pembentukan soal dan dapat diselesaikan. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan ada 29,41% siswa hanya mampu membuat satu pertanyaan yang dapat diselesaikan, dan 67,65% siswa mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua pertanyaan yang dapat diselesaikan. Melalui pembelajaran siklus II yaitu pemahaman operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan problem posing, kemampuan siswa dalam pembentuk soal juga beragam. Kemampuan menurut jenis soal menunjukkan 2,94% siswa yang mampu membentuk soal sebanyak satu dan tidak dapat diselesaikan secara Matematika. Sedangkan 97,06% sudah mampu membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik.*

## PENDAHULUAN

Pada setiap kegiatan pendidikan formal, pelajaran Matematika selalu diajarkan dan merupakan mata pelajaran yang oleh sebagian siswa dianggap sulit, menakutkan, dan akhirnya dianggap sebagai momok. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini terdapat kecenderungan bahwa Matematika sering dikeluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan sehingga tidak heran apabila nilai Matematika siswa rendah dibanding dengan nilai pelajaran lain dan penguasaan siswa terhadap Matematika juga kurang. Salah satu saran

---

*Nurdin adalah Guru di SD Negeri 011 Malinau*

para pakar pendidikan Matematika untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika adalah dengan menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam pembentukan soal. Pembentukan soal merupakan inti kegiatan matematis dan merupakan komponen penting dalam kurikulum Matematika (English, 1998). Sebenarnya sudah sejak lama para tokoh pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pembentukan soal merupakan bagian yang penting dalam pengalaman matematis siswa dan menyarankan agar dalam pembelajaran Matematika ditekankan kegiatan pembentukan soal (Silver, Mamona-Downs, Leung, & Kenney, 1996).

Kaitan antara tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dan pengembangan kemampuan pembentukan soal Matematika terletak pada pengembangan kemampuan menggunakan pola pikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (Depdikbud, 1993). Hasil penelitian Silver dan Cai (1996) menunjukkan bahwa kemampuan pembentukan soal berkorelasi positif dengan kemampuan memecahkan soal. Dengan demikian, kemampuan pembentukan soal sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika dan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Hudojo (1998) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika hingga kini lebih didominasi oleh sistem pembelajaran secara konvensional seperti ceramah dan *drill* sehingga sulit menghadapi era masa depan yang serba tidak diketahui. Hal ini disebabkan karena guru SD berusaha untuk menyelesaikan isi kurikulum yang telah ditetapkan untuk diselesaikan dalam setiap catur wulan sebagaimana tuntutan minimal kurikulum yang ditetapkan. Menurut Ruseffendi (1988), upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain, atau dalam bentuk yang operasional. Sedangkan Cars (dalam Sutawidjaja, 1998) menyatakan bahwa secara umum upaya meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah utamanya dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah adalah dengan mendorong keberanian siswa atau kelompok siswa untuk membuat soal atau pertanyaan. Cara yang disarankan oleh Ruseffendi dan Cars ini merupakan cara yang dikenal dengan istilah *problem posing* (pengajuan soal atau pembentukan soal).

## TINJAUAN PUSTAKA

Pada setiap kegiatan pendidikan formal, pelajaran Matematika selalu diajarkan dan merupakan mata pelajaran yang oleh sebagian siswa dianggap sulit, menakutkan, dan akhirnya dianggap sebagai momok. Berdasarkan hasil observasi ke beberapa SD Negeri di Malinau terdapat kecenderungan bahwa Matematika sering dikeluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan sehingga tidak heran apabila nilai Matematika siswa rendah dibanding dengan nilai pelajaran lain dan penguasaan siswa terhadap Matematika juga kurang. Salah satu saran para pakar pendidikan Matematika untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika adalah dengan menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam pembentukan soal. Pembentukan soal merupakan inti kegiatan matematis dan merupakan komponen penting dalam kurikulum Matematika (English, 1998). Sebenarnya sudah sejak lama para tokoh pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pembentukan soal merupakan bagian yang penting dalam pengalaman matematis siswa dan menyarankan agar dalam pembelajaran Matematika ditekankan kegiatan pembentukan soal (Silver, Mamona-Downs, Leung, & Kenney, 1996). *Sri Surtini adalah tenaga pengajar pada FKIP Universitas Terbuka.*

Kaitan antara tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dan pengembangan kemampuan pembentukan soal Matematika terletak pada pengembangan kemampuan menggunakan pola pikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (Depdikbud, 1993). Hasil penelitian Silver dan Cai (1996) menunjukkan bahwa kemampuan pembentukan soal berkorelasi positif dengan kemampuan memecahkan soal. Dengan demikian, kemampuan pembentukan soal sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika dan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Hudojo (1998) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika hingga kini lebih didominasi oleh sistem pembelajaran secara konvensional seperti ceramah dan *drill* sehingga sulit menghadapi era masa depan yang serba tidak diketahui. Hal ini disebabkan karena guru SD berusaha untuk menyelesaikan isi kurikulum yang telah ditetapkan untuk diselesaikan dalam setiap catur wulan sebagaimana tuntutan minimal kurikulum yang ditetapkan dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) (Toenlio, 1997). Menurut Ruseffendi (1988), upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk

lain, atau dalam bentuk yang operasional. Sedangkan Cars (dalam Sutawidjaja, 1998) menyatakan bahwa secara umum upaya meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah utamanya dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah adalah dengan mendorong keberanian siswa atau kelompok siswa untuk membuat soal atau pertanyaan. Cara yang disarankan oleh Ruseffendi dan Cars ini merupakan cara yang dikenal dengan istilah *problem posing* (pengajuan soal atau pembentukan soal). Hasil observasi ke beberapa SD menunjukkan bahwa *problem posing* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena dalam kurikulum tidak tercantum pembelajaran Matematika dengan *problem posing*. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika, guru selalu berpatokan pada kurikulum. Selain itu guru belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran *problem posing*. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi *problem posing* pada pembelajaran operasi hitung bilangan cacah bagi siswa sekolah dasar (SD) dan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dan tingkat kesukaran dalam pembentukan soal yang sesuai dengan situasi yang disediakan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 011 Malinau. Penelitian dimulai dengan survai pendahuluan untuk mendapatkan informasi/gambaran proses pembelajaran Matematika di SD. Hasil survai dibuat untuk merancang model pembelajaran Matematika dan diuji cobakan dengan memberi tes awal (*pre test*) sebelum pembelajaran dan tes akhir (*post test*) setelah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dengan menggunakan instrumen berupa Lembar Pengamatan Tingkah Laku. Lembar Pengamatan Tingkah Laku tersebut memuat jenis kegiatan/tingkah laku yaitu antusiasme, keceriaan, dan kreativitas siswa. Sedangkan kegiatan guru diamati dengan menggunakan Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan awal, penyediaan alat bantu (media) pembelajaran, pelaksanaan kegiatan penyampaian materi pelajaran, memelihara dan meningkatkan ketertiban siswa dalam belajar, serta pelaksanaan penilaian. Data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data kemampuan siswa dalam pembentukan soal operasi hitung bilangan cacah yang sesuai dengan situasi yang disediakan dan data tentang tingkat kesukaran dari soal operasi hitung bilangan cacah yang dibentuk siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh 34 siswa kelas 4 pada SD Negeri 011 Malinau.

Instrumen yang dipergunakan adalah tes hasil belajar untuk mengukur pembentukan soal dan tingkat kesukaran soal yang dibuat siswa meliputi jenis soal, masalah yang dapat diselesaikan, struktur bahasa, dan banyaknya hubungan semantic. Instrumen lainnya yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dengan menggunakan analisis logis (analisis yang berdasar pada penalaran logika). Analisis tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa jenis data yang diperoleh di lapangan adalah kalimat dan hasil kerja siswa. Data tersebut diubah menjadi kalimat yang bermakna dan ilmiah. Analisis data yang dipergunakan adalah model analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992) yaitu model mengalir (*flow model*). Model yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan berurutan.

**HASIL OBSERVASI PENDAHULUAN** Observasi pendahuluan pada pembelajaran Matematika ditemukan bahwa guru masih mengajar dengan cara konvensional dimana guru cenderung banyak menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi sehingga siswa berlaku pasif. Kegiatan observasi ini dilanjutkan dengan tes pendahuluan dengan materi operasi hitung bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Pada tahap ini ditemukan: (1) siswa tidak tahu apa yang dimaksud dengan *problem posing*, (2) siswa masih banyak yang bingung dan meraba-raba apa yang dimaksud dengan *problem posing*, (3) siswa masih belum tahu bagaimana cara membentuk soal dengan situasi yang disediakan, dan (4) siswa masih asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang dibicarakan.

### **KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS**

Tindakan pembelajaran dilakukan secara bertahap yaitu: (a) siklus I dengan tindakan pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*, dan (b) siklus II dengan tindakan pembelajaran operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Temuan yang diperoleh dari tindakan I ini adalah: (a) siswa belum dapat memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing* secara maksimal, (b) alat peraga yang digunakan sangat membantu siswa dalam memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan tetapi

belum bisa membantu siswa membentuk soal dengan situasi yang disediakan, dan (c) siswa sudah dapat membentuk soal lebih dari satu tetapi tanpa memberikan informasi baru. Temuan yang diperoleh dari tindakan II ini adalah: (a) siswa belum dapat memahami operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing* secara maksimal, (b) alat peraga yang digunakan sangat membantu siswa dalam memahami operasi hitung perkalian dan pembagian tetapi belum bisa membantu siswa membentuk soal dengan situasi yang disediakan, (c) siswa sudah dapat membentuk soal lebih dari satu tetapi tanpa memberikan informasi yang baru.

#### **PEMAHAMAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH**

Umumnya siswa SD kelas 4 sudah cukup memahami operasi hitung bilangan cacah. Melalui pembelajaran ini terjadi perubahan tingkah laku siswa yang merupakan suatu proses usaha yang dilalui siswa (Slameto, 1988). Siswa memiliki perhatian utama dari pendekatan stimulus respon yang diberikan guru dan siswa mampu menghafal maupun menggunakan rumus algoritma secara efektif sesuai dengan pendapat As'ari (1998). Siswa lebih antusias dan bersemangat saat menggunakan alat peraga sebagai alat bantu untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mudah dalam pemahaman operasi hitung bilangan cacah dan siswa senang serta bersemangat memperagakan dengan menggunakan alat peraga benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Dienes (dalam Karso, Prabawanto, Priatna, & Ginting, 1998) bahwa setiap konsep Matematika akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila disajikan dalam bentuk nyata dan beragam. Secara konkret dalam kegiatan pembelajaran operasi hitung bilangan cacah ini siswa memperlihatkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran yang sejalan dengan Darwis, (dalam Herawati, 1994). Hal tersebut dapat diketahui dari keingintahuan yang besar terhadap materi yang dihadapi, perhatian yang terpusat pada pelajaran yang sedang dihadapi, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas.

#### **PEMAHAMAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM POSING***

**Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah dengan Pendekatan *Problem Posing*** Temuan awal menunjukkan bahwa siswa masih belum tahu dan merasa asing untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Hal ini karena *problem posing* tersebut merupakan hal yang baru dan

belum pernah diketahui sebelumnya. Siswa juga belum pernah membentuk soal dalam pelajaran Matematika, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Silver, et. al. (1996). Dalam pelajaran Matematika, siswa menerima apa yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan dan bersifat konvensional (Toenlio, 1997 dan Hudojo, 1998). Melalui peragaan dengan bimbingan guru yang berulang, ternyata membuahkan hasil walaupun belum maksimal. Siswa sudah sedikit mengerti dan mempunyai gambaran pemahaman tentang *problem posing*. Hal ini dapat diketahui dari ekspresi wajah siswa yang memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Keingintahuan tentang *problem posing* sangat besar sehingga tampak bersemangat dalam menanggapi pertanyaan dan dalam menanggapi pertanyaan dan tugas yang diberikan guru.

**Operasi Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah dengan Pendekatan *Problem Posing*** Persepsi tentang pemahaman *problem posing* pada operasi penjumlahan dan pengurangan menumbuhkan ingatan pada siswa dan memberikan respon untuk mengingat kembali bagaimana cara membentuk soal sesuai dengan situasi yang disediakan. Pengulangan pelajaran dengan penggunaan alat peraga yang berupa lidi dan sedotan plastik yang disediakan guru memberikan hasil yang positif dimana siswa lebih mudah memahami operasi perkalian dan pembagian dengan pendekatan *problem posing*. Selain itu juga, kegiatan guru yang berupa peragaan siswa untuk maju ke depan kelas dan mengerjakan soal yang diberikan ternyata memberikan kepada siswa percaya diri yang tinggi. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya menerima pelajaran Matematika secara konvensional tetapi dibimbing untuk memunculkan kekritisan suatu masalah. Dengan cara ini guru akan merasa puas apabila siswa mampu memahami suatu persoalan secara kritis dan mampu menganalisa apa yang ditanyakan.

### **Implementasi *Problem Posing* pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Cacah**

Implementasi *problem posing* pada operasi bilangan cacah secara umum sudah mampu dilaksanakan siswa kelas 4. Siswa kelas 4 ini, dengan bimbingan guru, termotivasi dalam pembentukan soal Matematika yang sesuai dengan situasi soal yang disediakan guru. Secara nyata siswa sudah mampu menganalisa soal dan merumuskan soal untuk membentuk pertanyaan Matematika yang dapat diselesaikan. Pada implementasi *problem posing* pada operasi hitung bilangan cacah ini siswa terlibat secara aktif dan siswa mampu

mencari informasi apa yang harus dilakukan. Melalui keaktifan siswa ini diperoleh keterampilan untuk memecahkan masalah Matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kauchack dan Eggen (1988). Hasil penelitian menunjukkan siswa aktif melakukan manipulasi alat peraga serta aktif mencari tahu dan menyatakan pendapatnya sehingga mampu untuk membentuk kekritisannya siswa dalam memecahkan masalah Matematika yang dihadapinya. Antusiasme, keceriaan, kreativitas siswa dan dukungan guru dengan menyediakan alat peraga, serta penjelasan dengan urutan materi yang baik telah memotivasi siswa terlibat aktif untuk mengimplementasikan *problem posing* dalam pembelajaran Matematika.

### **KEMAMPUAN SISWA DALAM PROBLEM POSING**

Kemampuan siswa dalam *problem posing* dilihat dari dua aspek, (1) operasi penjumlahan dan pengurangan dan (2) operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah. Pada Tabel 1 dapat dilihat rekapitulasi hasil temuan. Seluruh siswa (100%) mampu melakukan pembentukan dan menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan situasi yang disediakan. Hal ini terlihat pada saat guru memberi tugas untuk melakukan pembentukan soal operasi penjumlahan dan pengurangan semua siswa mampu menyelesaikan tes yang diberikan. Kejadian tersebut terjadi karena selama siswa mengikuti pembelajaran merasa senang, tergerak hatinya untuk mengikuti dengan tekun, dan tidak gaduh. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana siswa selama mengikuti pembelajaran tidak membuat kegaduhan tetapi siswa terlihat tenang dan serius. Demikian juga dari hasil pengamatan kepada guru saat melaksanakan pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan dan dilakukan berulang-ulang sehingga siswa benar-benar mampu untuk memahami apa yang dimaksud dengan *problem posing*.  
 Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam *Problem Posing* (N=34)  
 Siswa No Kemampuan N %  
 A Operasi Penjumlahan & Pengurangan Bilangan Cacah  
 a. Jenis soal  
 • 1 10 29,41  
 • > 2 24 70,59  
 c. Struktur Bahasa  
 • Mudah 1 2,94  
 • Sedang 33 97,06  
 d. Hubungan Semantik  
 • Cukup 9 26,74  
 • Sedang 25 75,53  
 B Operasi Perkalian & Pembagian Bilangan Cacah  
 a. Jenis soal  
 • Mampu membentuk soal, tidak mampu menyelesaikan 1 2,94  
 • Mampu membentuk soal & mampu menyelesaikan 33 97,06  
 b. Jumlah soal tanpa informasi baru  
 • 1 Soal perkalian 1 2,94  
 • 2 Soal perkalian 33 97,06  
 • 1 Soal pembagian 12 35,29  
 • 2 Soal pembagian 22 64,71  
 c. Struktur Bahasa  
 • Mudah 22 64,71  
 • Sedang 12 35,29  
 d. Hubungan Semantik  
 • Sedang untuk perkalian 22 64,71  
 • Tinggi untuk perkalian

12 35,29 • Mudah untuk pembagian 6 17,65 • Sedang untuk pembagian 28 82,35

Sementara itu, terdapat 10 siswa (29,41%) yang mampu membuat satu pertanyaan. Hal ini menandakan masih rendahnya tingkat kemampuan siswa dan belum digunakannya informasi baru. Artinya siswa masih terpaku pada informasi yang sudah disediakan saja dan belum memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan belum mampu untuk merumuskan soal dari situasi yang disediakan. Di lain pihak sebanyak 24 siswa atau 70,59% yang mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua. Kemampuan membentuk soal tersebut masih termasuk rendah karena juga belum ada informasi baru yang dinyatakan dalam soal tersebut. Hal ini menyatakan bahwa apa yang dipelajari tentang *problem posing* ini merupakan hal yang baru, merupakan hal yang masih asing, dan masih perlu pemahaman yang mendalam tentang situasi yang disediakan. Untuk itu perlu dilakukan latihan terus menerus sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan keaktifan dalam pembentukan soal dari situasi yang disediakan. Struktur bahasa memegang peran yang penting dan diharapkan bahwa bahasa yang dibuat oleh siswa dalam *problem posing* dapat membuat orang lain paham apa maksud dari pembentukan soal yang disampaikan. Berdasarkan struktur bahasa ini ada satu siswa (2,94%) yang mampu membentuk soal termasuk proposisi penugasan. Berarti siswa mampu membentuk soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah dan belum memanfaatkan informasi yang ada. Sedangkan struktur bahasa dengan proposisi hubungan dapat diselesaikan 33 siswa (97,06%). Hal ini berarti siswa mampu memanfaatkan informasi yang ada sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum menggunakan informasi tambahan atau informasi baru yang merupakan proporsi kondisional dan memiliki kesulitan lebih tinggi. Hal ini berarti siswa sudah mampu menggunakan informasi tambahan atau informasi baru yang sesuai dengan soal yang disediakan. Terdapat 9 siswa (26,47%) yang mampu membentuk soal menurut banyaknya hubungan semantik dua dari situasi yang disediakan. Berarti siswa tersebut mampu membentuk soal dalam tingkat kesukarannya dikategorikan cukup. Sedangkan 25 siswa (73,53%) mampu membentuk soal dengan banyaknya hubungan semantik tiga. Berarti siswa sudah mampu membentuk soal dengan tiga hubungan dari situasi yang disediakan. Selain itu tingkat kesukarannya lebih tinggi dibanding dengan siswa yang membentuk soal dengan hubungan dua. Berdasarkan soal yang dibuat siswa tersebut sudah mampu untuk berpikir dan membuat berbagai

alternatif analisis untuk memecahkan situasi yang disediakan. Masih dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa ada satu siswa (2,94%) yang dalam menyelesaikan tugas diberikan ternyata sudah mampu membentuk soal tetapi tidak dapat menyelesaikan. Artinya siswa tersebut sudah mampu membentuk soal dari situasi yang disediakan, tetapi pembentukan soal tersebut tidak dapat diselesaikan secara matematis. Atau siswa tersebut juga belum mampu menggunakan kemampuannya untuk menganalisis situasi yang disediakan secara benar. Sedangkan 33 siswa (97,06%) sudah mampu membentuk soal dan dapat menyelesaikan. Kemampuan tersebut disebabkan karena selama siswa mengikuti pembelajaran sangat bersemangat, menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap guru, roman muka yang berseri-seri, merasa senang, dan semua siswa mencoba membuat dan membentuk soal. Hal ini dinyatakan dalam lembar pengamatan yang dibuat pengamat. Meskipun demikian ada sebagian siswa yang belum berani mengajukan pertanyaan. Sementara itu, terdapat satu siswa (2,94%) yang hanya mampu membentuk soal dengan satu pertanyaan pada operasi perkalian. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memahami benar *problem posing*. Sedangkan pada operasi pembagian terdapat 12 siswa (35,29%) yang mampu membentuk soal dengan satu pertanyaan. Siswa tersebut dalam membentuk soal sesuai dengan situasi yang disediakan juga belum memanfaatkan informasi baru. Hasil temuan pada operasi perkalian menunjukkan ada 33 siswa (97,06%) yang mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua dan dapat diselesaikan. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya membentuk soal dengan satu pertanyaan. Ternyata kemampuan membentuk soal tersebut sudah ada yang memanfaatkan informasi baru, tetapi umumnya belum memanfaatkan informasi baru. Sedangkan kemampuan siswa dalam membentuk soal lebih atau sama dengan dua untuk operasi pembagian sebanyak 22 siswa (64,71%). Kemampuan siswa dalam membentuk soal yang dapat diselesaikan dengan lebih atau sama dengan dua pertanyaan pada operasi pembagian ternyata lebih rendah dibandingkan dengan operasi perkalian. Hal ini berarti bahwa operasi perkalian lebih mudah dikerjakan dari pada operasi pembagian. Derajat operasi perkalian lebih rendah dibanding dengan pembagian atau operasi perkalian lebih mudah dikerjakan dari pada pembagian. Kemampuan siswa dalam membentuk soal pada operasi perkalian dan pembagian yang memuat proposisi penugasan dikerjakan oleh 22 siswa (64,71%).

Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat kesukaran soal yang dibentuk siswa masih mudah atau sederhana struktur bahasanya. Siswa belum mampu menggunakan analisis, menentukan alternatif pemecahan masalah, atau menghubungkan masalah situasi yang disediakan. Sedangkan 12 siswa (35,29%) sudah mampu membentuk soal yang memuat proposisi hubungan. Berarti siswa sudah mampu untuk menganalisa, membuat alternatif, dan menghubungkan antara masalah situasi yang diberikan dalam membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik. Selain itu siswa tersebut mampu untuk membentuk soal yang tingkat kesukarannya lebih sulit dibanding dengan yang dikerjakan oleh 22 siswa di atas. Selain itu, temuan menunjukkan ada 22 siswa (64,71%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik dua. Hal ini berarti bahwa pekerjaan siswa tersebut hanya memuat dua hubungan sesuai dengan situasi yang disediakan, atau siswa mampu membentuk soal dalam tingkat kesukarannya dikategorikan sedang. Sedangkan 12 siswa (35,29%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik tiga. Berarti bahwa pekerjaan siswa sudah memuat tiga hubungan dari situasi yang disediakan dengan tingkat kesukaran lebih sulit dibanding dengan siswa yang membentuk soal dengan hubungan dua. Disamping itu, pada operasi pembagian terdapat 6 siswa (17,65%) yang mampu membentuk soal dengan hubungan semantik satu. Berarti kemampuan siswa dalam membentuk soal dengan tingkat kesukaran mudah atau sederhana. Sedangkan 28 siswa (82,35%) mampu membentuk soal dengan hubungan semantik dua yang dapat dinyatakan cukup mampu untuk membentuk soal Matematika yang memuat dua hubungan yang saling berkaitan dan membentuk soal Matematika yang dapat diselesaikan. Berarti siswa tersebut mampu membentuk soal dalam tingkat kesukaran yang dikategorikan sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum siswa SD kelas 4 sudah cukup mampu dalam pembentukan soal sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum maksimal. Melalui pembelajaran siklus I yaitu pemahaman operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*, diperoleh hasil kemampuan siswa beragam, dimana berdasarkan kemampuan menurut jenis soal terlihat bahwa semua siswa (100%) sudah mampu dalam pembentukan soal dan dapat diselesaikan. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan ada 29,41% siswa hanya mampu membuat satu

pertanyaan yang dapat diselesaikan, dan 67,65% siswa mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua pertanyaan yang dapat diselesaikan. Lebih jauh, kemampuan ditinjau dari struktur bahasa menunjukkan bahwa 2,94% siswa dalam pembentukan soal mempunyai sifat penugasan dan 97,06% siswa dalam pembentukan soal bersifat hubungan yang dapat diselesaikan. Disamping itu kemampuan pembentukan soal menurut banyaknya hubungan semantik menunjukkan bahwa 26,4 % siswa pekerjaannya hanya mengandung hubungan dua dan dapat diselesaikan secara matematik. Sedangkan 75,53% siswa sudah mampu membentuk soal yang memiliki hubungan tiga dan dapat diselesaikan secara matematik.

Melalui pembelajaran siklus II yaitu pemahaman operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*, kemampuan siswa dalam pembentuk soal juga beragam. Kemampuan menurut jenis soal menunjukkan 2,94% siswa yang mampu membentuk soal sebanyak satu dan tidak dapat diselesaikan secara Matematika. Sedangkan 97,06% sudah mampu membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan pada operasi perkalian dengan situasi yang disediakan memperlihatkan 2,94% siswa yang membuat satu pertanyaan, dan 97,06% sudah mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua yang dapat diselesaikan. Sedangkan dalam pembentukan soal pada operasi pembagian masih terdapat 35,29% siswa yang hanya mampu membentuk satu pertanyaan, dan 64,71% siswa sudah mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua yang dapat diselesaikan secara matematik. Selain itu, kemampuan ditinjau dari struktur bahasa, ada 64,71% siswa membentuk soal masih bersifat penugasan dan 35,29% siswa dalam membentuk soal sudah bersifat hubungan yang dapat diselesaikan secara matematik. Selanjutnya, kemampuan pembentukan soal menurut banyaknya hubungan semantic pada operasi perkalian terdapat 22 siswa (64,71%) yang mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik dua dengan tingkat kesukaran cukup. Sedangkan 12 siswa (35,29%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik tiga dengan tingkat kesukaran lebih tinggi. Pada operasi pembagian terdapat 6 siswa (17,65%) yang mampu membentuk soal dengan hubungan semantik satu, dengan tingkat kesukaran mudah atau sederhana. Sedangkan 28 siswa (82,35%) mampu membentuk soal dengan hubungan semantik dua, dengan tingkat kesukaran yang cukup. Kemampuan pembentukan soal belum memanfaatkan informasi yang

ada secara maksimal dan belum menggunakan informasi baru atau tambahan. Tingkat kesukaran soal yang dibentuk siswa masih dalam kategori cukup. Sementara itu, penggunaan alat peraga sebagai alat bantu sangat membantu siswa dalam memahami soal sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian disarankan dua hal berikut ini.

1. Pemahaman *problem posing* perlu diberikan pada siswa SD sedini mungkin untuk melatih siswa agar mampu menganalisa masalah Matematika yang dihadapi dan memotivasi siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif. 2. Setiap pemahaman masalah Matematika perlu ditunjang alat peraga yang kongkrit untuk dimanipulasi, supaya siswa dapat mengingat lebih lama dan masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

As'ari. (1998). Penggunaan alat peraga manipulatif dalam penanaman konsep Matematika.

*Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

*Pendidikan Matematika I*. Universitas Terbuka, Jakarta. Kauchak, D. & Eggen, P. D. (1988).

Ruseffendi, E. T. (1988). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Slameto. (1988). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Sutawidjaja, A. (1998). *Pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika*. Makalah Seminar Nasional di PPs IKIP Malang, 4 April 1998.



Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.